PENGARUH VOLUME PENJUALAN TERHADAP TINGKAT KESEHATAN FINANSIAL PERUSAHAAN

Studi Kasus pada PT. Madu Baru
Periode 1992 - 2001

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi

Oleh :

C. TRI HASTUTININGSIH

NIM : 982114225
NIRM : 980051121303120222

PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2002

Skripsi

PENGARUH VOLUME PENJUALAN TERHADAP TINGKAT KESEHATAN FINANSIAL PERUSAHAAN

Studi Kasus pada PT. Madu Baru
Periode 1992 - 2001

Oleh:

C. Tri Hastutiningsih

NIM : 982114225

NIRM : 980051121303120222

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I **Tanggal: 1 Agustus 2002**

Drs. YP. Supardiyono, M.Si, Ak.

Pembimbing II **Tanggal: 6 Agustus 2002**

Dionysius Desembriarto, S.E., M.Si.

Skripsi

PENGARUH VOLUME PENJUALAN TERHADAP TINGKAT KESEHATAN FINANSIAL PERUSAHAAN

Studi Kasus pada PT. Madu Baru
Periode 1992 - 2001

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

C. Tri Hastutiningsih
NIM : 982114225
NIRM : 980051121303120222

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 17 September 2002
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	**Dra. YF. Gien Agustinawansari, M.M., Ak.**	
Sekretaris	**Ir.Drs. Hansiadi Yuli Hartanto, M.Si., Ak.**	
Anggota	**Drs. YP. Supardiyono, M. Si, Ak.**	
Anggota	**Dionysius Desembriarto, S.E., M.Si.**	
Anggota	**Dra. YF. Gien Agustinawansari, M.M., Ak.**	

Yogyakarta, 28 September 2002
Fakultas Ekonomi
Universitas Sanata Dharma
Dekan

Drs. Hg. Suseno TW., M. S.

PERSEMBAHAN

Remember that you have an Angel as a Companion, guardian, and friend.
If you wish to please Jesus and Mary, obey the inspirations of your Guardian Angel.
If you should be in danger, of soul or body, call on your Guardian Angel; and I assure that he will help you and free you.

Saint John Bosco

Skripsi ini kupersembahkan kepada yang tercinta:
Ayah dan Ibuku yang selalu mendoakanku
Kakakku I. X. Eko Budiyanto di surga
Adikku Chatur M.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 26 September 2002

Penulis

C. Tri Hastutiningsih

ABSTRAK

PENGARUH VOLUME PENJUALAN TERHADAP TINGKAT KESEHATAN FINANSIAL PERUSAHAAN
Studi Kasus pada PT. Madu Baru

C. Tri Hastutiningsih
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
2002

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah mengetahui apakah ada pengaruh dan hubungan antara volume penjualan terhadap tingkat kesehatan finansial perusahaan ditinjau dari tingkat likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas selama sepuluh tahun. Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus pada PT. Madu Baru yang bergerak dibidang usaha manufaktur dengan memproduksi gula dan alkohol/ spiritus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi, wawancara, dan observasi.

Analisis data untuk menjawab permasalahan dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama: untuk mengetahui apakah ada hubungan antara volume penjualan dengan tingkat kesehatan finansial perusahaan digunakan teknik Analisis Korelasi *Product Moment*. Tahap kedua: untuk mengetahui apakah ada pengaruh volume penjualan terhadap tingkat kesehatan finansial perusahaan digunakan teknik Analisis Regresi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian statistik yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan Korelasi *Product Moment* dihasilkan:
   a. koefisien korelasi -0,680 yang mendekati -1 yang artinya ada hubungan antara volume penjualan dengan tingkat likuiditas.
   b. koefisien korelasi -0,021 yang mendekati 0 yang artinya tidak ada hubungan antara volume penjualan dengan tingkat solvabilitas.
   c. koefisien korelasi 0,341 yang mendekati 0 yang artinya tidak ada hubungan antara volume penjualan dengan tingkat rentabilitas.
2. Dengan menggunakan Analisis Regresi dihasilkan $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka Hipotesis Nol (H0) diterima yang artinya tidak ada pengaruh volume penjualan terhadap tingkat kesehatan finansial perusahaan ditinjau dari tingkat solvabilitas dan rentabilitas, sedangkan jika ditinjau dari tingkat likuiditas ada pengaruh negatif karena $t_{hitung} > t_{tabel}$.

ABSTRACT

THE EFFECT OF SALES VOLUME ON FINANCIAL SOUNDNESS LEVEL OF A COMPANY
A Case Study At PT. Madu Baru

C. Tri Hastutiningsih
Sanata Dharma University
Yogyakarta
2002

The aim of this study was to find out whether there was effect of sales volume on financial soundness level of a company viewed from the aspects of liquidity, solvability, and rentability over a period of ten years. The type of research conducted was a case study at PT. Madu Baru manufacture company producing sugar and alcohol/ *spiritus*. The techniques used in collecting data were documentation, interview, and observation.

Data analysis used to answer the problem was devided in to two stages. First: to find out whether there was correlation between sales volume and financial soundness level of a company, the research used analysis of Product Moment Correlation. Second: to find out whether there was effect of sales volume toward financial soundness level, the research used Regression Analysis

The statistical testing carried out by the research resulted as the followings:

1. The Product Moment Correlation Analysis found out that:
   a. the correlation coefficient was –0,680, that was close to –1 meaning that there was correlation between sales volume with liquidity.
   b. the correlation coefficient was –0,021, that was close to 0 meaning that there was no correlation between sales volume with solvability.
   c. the correlation coefficient was 0,341, that was close to 0 meaning that there was no correlation between sales volume with rentability.
2. The Regression Analysis found out that $t_{counted} < t_{table}$, thus the Null Hypothesis (H0) was accepted meaning that there was not effect of sales volume toward financial soundness level of the company viewed from the aspects of solvability and rentability, but if it was viewed from the aspect of liquidity negative effect was found because $t_{counted} > t_{table}$.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"Pengaruh Volume Penjualan Terhadap Tingkat Kesehatan Finansial Perusahaan"**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mmemperoleh gelar Sarjana Ekonomi, Jurusan Akuntansi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa terselesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. YP. Supardiyono, M., Si, Akt., selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan saran, dukungan, dan kesabaran selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dionysius Desembriarto, SE., M., Si., selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan, dan kesabaran kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Lilis Setiawati, S.E, M. Si, Ak. yang telah memberi masukan dan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Agus Wijayanto, selaku Kepala Bagian Akuntansi PT. Madu Baru yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam mencari data-data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma yang telah membimbing dan membantu penulis selama kuliah di Universitas Sanata Dharma.

6. Ayah dan ibu tercinta yang dengan penuh perhatian selalu memberikan dorongan dan semangat dalam doa serta telah mengorbankan segalanya demi kelangsungan dan terselesainya studi penulis.
7. Adikku dan bulekku Valentina S. yang selalu memberikan dorongan dan semangat sehingga penulis termotivasi dalam mengerjakan skripsi ini.
8. Teman-temanku: Ria (yang selalu menghiburku), Mbak Wulan (nun jauh disana), Mbak Ita, Woro, Mbak Herlin, Ika, Bunga dan semuanya di Dahlia I, terima kasih untuk kebersamaannya selama ini, semoga tetap kompak selalu.
9. Teman-temanku di Akuntansi C' 98 khususnya sahabat setiaku Cecil (tetaplah menjadi kurcaci yang baik), Lewi (*thank's for you support*), teman seperjuanganku Jun dan Mpok Atik (*thank's for all*), semua temanku di MPT C' 01, dan teman-temanku di KKN' 01 (Bertha, Nana, Yeni, Ina, Ester, Ayung).
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Akhirnya, penulis menyadari masih banyak kekurangan yang ada dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan adanya koreksi, kritik, dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 26 September 2002

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN PERSEMBAHAN iv

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA v

ABSTRAK vi

ABSTRACT vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xiv

BAB 1 PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Batasan Masalah 3

C. Rumusan Masalah 3

D. Tujuan Penelitian 4

E. Manfaat Penelitian 4

F. Sistematika Penulisan 5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 7

A. Pengertian Penjualan dan Volume Penjualan 7

1. Pengertian Penjualan 7

2. Pengertian Volume Penjualan 7

B. Laporan Keuangan 8

1. Pengertian Laporan Keuangan 8

2. Tujuan Laporan Keuangan 10

a. Tujuan Umum 10

b. Tujuan Kualitatif 11

3. Arti Penting Laporan Keuangan..... 13

4. Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan 13

5. Teknik Analisis Laporan Keuangan 15

a. Likuiditas..... 15

b. Solvabilitas 17

c. Rentabilitas 20

C. Penilaian Kinerja Perusahaan 23

D. Hubungan Volume Penjualan dengan Tingkat Kesehatan Finansial Perusahan 25

1. Hubungan Volume Penjualan dengan Tingkat Likuiditas 25

2. Hubungan Volume Penjualan dengan Tingkat Solvabilitas 26

3. Hubungan Volume Penjualan dengan Tingkat Rentabilitas 26

BAB III METODE PENELITIAN 28

A. Jenis Penelitian 28

B. Tempat dan Waktu Penelitian 28

C. Subjek Penelitian 28

D. Objek Penelitian 29

E. Data-data yang Diperlukan 29

F. Variabel Penelitian dan Pengukurannya 29

1. Definisi 29

2. Pengukuran 29

G. Teknik Pengumpulan Data 30

H. Teknik Analisis Data 31

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN 37

A. Sejarah Perkembangan Perusahaan 37

B. Permodalan 39

C. Produksi 39

1. Jenis Produksi Perusahaan 39

2. Hasil Produksi Rata-rata Per Tahun 40

3. Masa Produksi 41

4. Proses Produksi 41

D. Sumber Daya Manusia 47

1. Jenis Karyawan 47

2. Jumlah karyawan 48

3. Jam Kerja dan Hari Kerja 48

4. Fasilitas Perusahaan yang Diberikan 49

5. Struktur Organisasi Fungsional Perusahaan 50

E. Bidang Akuntansi dan Keuangan 58

F. Pemasaran 61

BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN 64

A. Perkembangan Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan 64

1. Indikator Utama 64

2. Idikator Tambahan 76

B. Penilaian Kinerja PT. Madu Baru 79

C. Hubungan Volume Penjualan dengan Tingkat Kesehatan Finansial Perusahaan 84

D. Pembahasan 95

BAB VI PENUTUP 99

A. Kesimpulan 99

B. Keterbatasan Penelitian 101

C. Saran 102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel IV.1 Analisa Gula SHS 45

Tabel V. 1 Daftar Rasio Likuiditas 65

Tabel V. 2 Daftar Rasio Solvabilitas 68

Tabel V. 3 Daftar Rata-rata Modal yang Digunakan 72

Tabel V. 4 Daftar Rasio Rentabilitas 73

Tabel V. 5 Efisiensi Pabrik 77

Tabel V. 6 Rasio Operasi 78

Tabel V. 7 Produktifitas Tenaga Kerja 78

Tabel V. 8 Penilaian Kinerja PT. Madu Baru Tahun 1992 79

Tabel V. 9 Penilaian Kinerja PT. Madu Baru Tahun 1993 79

Tabel V. 10 Penilaian Kinerja PT. Madu Baru Tahun 1994 80

Tabel V. 11 Penilaian Kinerja PT. Madu Baru Tahun 1995 80

Tabel V. 12 Penilaian Kinerja PT. Madu Baru Tahun 1996 81

Tabel V. 13 Penilaian Kinerja PT. Madu Baru Tahun 1997 81

Tabel V. 14 Penilaian Kinerja PT. Madu Baru Tahun 1998 82

Tabel V. 15 Penilaian Kinerja PT. Madu Baru Tahun 1999 82

Tabel V. 16 Penilaian Kinerja PT. Madu Baru Tahun 2000 83

Tabel V. !7 Penilaian Kinerja PT. Madu Baru Tahun 2001 83

Tabel V. 18 Perhitungan Hubungan Volume Penjualan dengan

Tingkat Likuiditas 84

Tabel V. 19 Perhitungan Hubungan Volume Penjualan dengan

Tingkat Solvabilitas 86

Tabel V. 20 Perhitungan Hubungan Volume Penjualan dengan

Tingkat Rentabilitas 87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengingat demikian pentingnya peranan dunia usaha dalam ikut mewujudkan keberhasilan pembangunan maka setiap badan usaha swasta (perorangan, firma, CV, PT) dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) maupun koperasi perlu memiliki posisi keuangan dan tingkat kesehatan keuangan yang baik. Dengan tingkat kesehatan yang baik diharapkan perusahaan mampu mempertahankan sekaligus menjamin kelangsungan hidup usahanya dimasa mendatang, seperti dapat mencapai keuntungan yang memadai serta harus dapat memenuhi kewajiban keuangan pada waktunya.

Setiap perusahaan yang berorientasi bisnis pada umumnya mempunyai tujuan yang sama yaitu mencapai laba yang optimal. Besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan ditentukan oleh besar kecilnya selisih harga pokok penjualan dengan harga jual dan juga kecilnya volume penjualan yang berhasil dicapai oleh perusahaan tersebut. Semakin besar volume penjualan atau selisish harga pokok penjualan dengan harga jual, maka akan semakin besar laba yang diperoleh, dan sebaliknya semakin kecil volume penjualan atau selisih harga pokok penjualan dan harga jual maka semakin kecil laba yang diperoleh perusahaan.

Perusahaan perlu menjaga usahanya untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Untuk menjamin kelangsungan hidup tersebut, perusahaan harus memperhatikan segi pembelanjaan terutama dalam hal keuangan. Disisi lain perusahaan juga perlu memperhatikan segi pendapatan terutama yang berasal dari kegiatan penjualan. Perusahaan harus berusaha agar jumlah pendapatan selalu lebih besar dari jumlah biaya. Hal ini bertujuan agar pihak perusahaan tidak mengalami kerugian dan tingkat kesehatan finansial perusahaan lebih mudah tercapai.

Pada intinya perusahaan dihadapkan pada persoalan bagaimana menjaga keseimbangan finansial perusahaan. Hal ini dapat diketahui dari analisis laporan keuangan yang antara lain meliputi analisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Analisis laporan keuangan sangat penting bagi manajemen karena akan membantu dalam pengambilan keputusan untuk periode selanjutnya ataupun dapat menilai keberhasilan kebijakan selama periode yang telah dijalani. Kegiatan operasi dan prestasi perusahaan tergantung pada banyak keputusan individual atau kolektif yang terus menerus dibuat oleh tim manajemen. Tiap keputusan akhirnya bardampak pada aspek keuangan yang dapat menjadi lebih baik atau lebih buruk pada kondisi dan hasil periode usaha.

Pada pokoknya, proses mengelola melibatkan pilihan pilihan ekonomi yang mengaktifkan pergerakan sumber daya keuangan yang berhubungan dengan usaha. Disamping itu manajemen juga dapat mengetahui faktor-faktor yang dapat

mempengaruhi kondisi keuangannya. Tugas pokok dan juga tantangan bagi analisis keuangan adalah mengembangkan seperangkat data dan hubungan konsisten yang bermakna, yang diabstraksikan dari kombinasi hasil keputusan manajemen tentang investasi, operasi, dan pembelanjaan untuk tujuan penilaian kondisi keuangan dan peramalan perusahaan dalam hal prestasi dan nilai ekonomi. Apabila kesehatan keuangan perusahaan dapat ditingkatkan, maka perkembangan perusahaan akan menjadi sangat baik atau maju.

B. Batasan Masalah

1. Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan finansial perusahaan, namun dalam penelitian ini penulis membatasi masalah hanya pada volume penjualan.
2. Banyak alat yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan finansial perusahaan, namun dalam penelitian ini penulis hanya akan membatasi masalah pada, likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam hal ini adalah:

1. Apakah ada hubungan antara volume penjualan terhadap tingkat kesehatan finansial perusahaan ditinjau dari tingkat likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas?
2. Apakah ada pengaruh antara volume penjualan terhadap tingkat kesehatan finansial perusahaan ditinjau dari tingkat likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara volume penjualan terhadap tingkat kesehatan finansial perusahaan ditinjau dari tingkat likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara volume penjualan terhadap tingkat kesehatan finansial perusahaan ditinjau dari tingkat likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu khususnya terhadap pengembangan ilmu akuntansi, dalam hal:

1. Mengetahui tingkat perkembangan laporan keuangan suatu perusahaan.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan finansial perusahaan dengan analisis laporan keuangan perusahaan.

3. Alat bantu dalam mempelajari manajemen keuangan perusahaan, khususnya mengenai analisis rasio laporan keuangan.
4. Memberi tambahan pengetahuan dan wawasan berpikir yang baik dengan mempelajari contoh konkrit dari analisis laporan keuangan suatu perusahaan dan membandingkan situasi yang sebenarnya di lapangan.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi pengertian volume penjualan, pengertian laporan keuangan, tujuan laporan keuangan, arti penting laporan keuangan, sifat dan keterbatasan laporan keuangan, teknik analisis laporan keuangan, penilaian kinerja perusahaan, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, data-data yang diperlukan, variabel penelitian dan pengukurannya, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji hipotesis.

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Berisi sejarah singkat berdirinya perusahaan, bentuk dan status perusahaan, stuktur organisasi perusahaan, pemasaran, produksi, tenaga kerja dan permodalan.

BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Berisi deskripsi data, analisis data, koefisien korelasi *product moment*, persamaan regresi, uji koefisien regresi secara individu (parsial), dan pembahasan.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Penjualan dan Volume Penjualan

1. Pengertian Penjualan

Menurut Panitia Istilah Manajemen LPPM, penjualan dapat diartikan sebagai berikut: 1) Pengalihan hak milik atas barang dengan imbalan uang sebagai gantinya, 2) Persetujuan untuk menyerahkan barang kepada pihak lain dengan menerima pembayaran, 3) Tawaran potong harga oleh badan pengecer untuk berbagai macam barang selama waktu tertentu, 4) Jumlah total barang yang terjual oleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu (*sales*).

2. Pengertian Volume Penjualan

Volume penjualan dapat diartikan sebagai sejumlah penjualan yang dapat dicapai oleh perusahaan sehubungan dengan pemilihan saluran distribusi yang dipakai. Perubahan volume penjualan dipengaruhi oleh kenaikan harga jual suatu produk, maka bisa diperkirakan bahwa keinginan membeli para konsumen akan berkurang. Jika harga-harga dinaikkan terlalu tinggi maka volume penjualan akan merosot sehingga kerugian akan lebih besar dari pada keuntungan yang diperoleh karena kenaikan harga. Selain itu volume penjualan dapat diartikan sebagai sejumlah penjualan yang dapat dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu.

B. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan Keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku (periode tertentu) yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaaan. Disamping itu Prastowo (1995: 3-5) mengungkapkan bahwa laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Adapun pihak-pihak yang berkepentingan dengan keadaan keuangan suatu perusahaan antara lain adalah:

a. Investor

Para investor (dan penasehatnya) berkepentingan terhadap risiko yang melekat dan hasil pengembangan dari investasi yang dilakukannya. Selain itu, mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan melakukan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar deviden.

b. Kreditor (pemberi pinjaman)

Para kreditor tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

c. Pemasok dan Kreditor Usaha Lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

d. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau bergantung pada perusahaan.

e. Karyawan

Mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

f. Masyarakat

Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

Agar pembaca laporan keuangan memperoleh gambaran yang jelas, maka laporan keuangan disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang lazim, sesuai dengan Ikatan Akuntan Indonesia. Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen biasanya terdiri dari:

a. Neraca, yaitu laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu.

b. Laporan Rugi Laba, yaitu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu.

c. Laporan Perubahan Modal, yaitu laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan modal dari jumlah pada awal perode menjadi jumlah modal pada akhir periode.

d. Laporan Perubahan Posisi Keuangan (*statement of changes in financial position*), menunjukkan arus dana dan perubahan-perubahan dalam posisi keuangan selama tahun buku yang bersangkutan (FASB dalam SFAS Nomor 95 menentukan laporan ini diganti dengan laporan aliran kas).

2. Tujuan Laporan Keuangan

a. Tujuan Umum

Tujuan umum laporan keuangan dapat dinyatakan sebagai berikut:

1). Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.

2). Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva neto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dalam rangka memperoleh laba.

3). Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan didalam menaksir potensi perusahaan dalam hal menghasilkan laba.

4). Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.

5). Untuk mengungkapkan sejauh mana informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, serta informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

b. Tujuan Kualitatif

Tujuan kualitatif laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan tersebut berguna bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi keuangan akan bermanfaat bila dipenuhi ke-tujuh kualitas berikut:

1). Relevansi

Relevansi suatu informasi harus dihubungkan dengan maksud penggunaannya. Bila informasi tidak relevan untuk keperluan para pengambil keputusan, informasi demikian tidak akan ada gunanya betapapun kualitas lainnya terpenuhi.

2). Dapat Dimengerti

Informasi harus dapat dimengerti pemakainya dan dinyatakan dalam bentuk dan dengan istilah yang disesuaikan dengan batas para pemakai.

3). Daya Uji

Informasi harus dapat diuji kebenarannya oleh para pengukur yang independen dengan menggunakan metode pengukuran yang sama.

4). Netral

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai dan tidak tergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu.

5). Tepat Waktu

Informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut.

6) Daya Banding

Informasi dalam laporan keuangan akan lebih berguna bila dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya dari perusahaan yang sama, maupun dalam laporan keuangan perusahaan-perusahaan lainnya yang sama.

7) Lengkap

Informasi akuntansi yang lengkap meliputi semua data akuntansi keuangan yang dapat memenuhi standar pengungkapan yang memadai dalam laporan keuangan.

3. Arti Penting Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting bagi para pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Pada sisi lain, ternyata bahwa karena karakteristiknya laporan keuangan bukanlah segala-galanya (hanya merupakan gambaran dalam pengambilan keputusan ekonomi) karena laporan keuangan memiliki keterbatasan. Laporan keuangan menjadi lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi karena dengan informasi laporan keuangan tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang.

> Munawir (1999: 1) mengatakan bahwa pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut. Kondisi keuangan suatu perusahaan tersebut akan diketahui dari laporan keuangan yang terdiri dari: Neraca, Laporan perhitungan rugi laba, serta Laporan-laporan keuangan lainnya.

4. Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Sofyan Syafri (1994: 10) menjelaskan tentang sifat dan keterbatasan laporan keuangan, yaitu:

a. Laporan keuangan berisifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.

b. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.

c. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.

d. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material. Demikian pula penerapan prinsip akuntansi terhadap mutu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal ini tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan.

e. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian; bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, maka lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.

f. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/ transaksi dari pada bentuk hukumnya.

g. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis, dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.

h. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.

i. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.

5. Teknis Analisis Laporan Keuangan

Teknis analisis laporan keuangan yang paling banyak dipakai dalam praktek termasuk dalam penelitian ini adalah analisis rasio. Analisis rasio ini terdiri atas:

a. Likuiditas

Likuiditas berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan lebih untuk membayar semua kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi dikatakan likuid, sedangkan perusahaan yang tidak mempunyai kemampuan membayar dikatakan ilikuid. Husnan (1997: 562) mengatakan bahwa rasio yang umumnya dipakai untuk mengukur tingkat likuiditas adalah *current ratio* dan *quick ratio*.

1). ***Current Ratio***

Menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditur jangka pendek, dimana perusahaan mempunyai kemampuan untuk membayar hutang-hutangnya. *Current ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar, dirumuskan sebagai berikut:

$$\textit{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

dimana:

Aktiva Lancar: Pos-pos yang berputar dalam kegiatan normal usaha untuk periode waktu yang relatif pendek seperti kas, surat berharga, piutang, dan persediaan.

Hutang Lancar: Kewajiban perusahaan yang mempunyai jangka waktu kurang dari satu tahun seperti hutang dagang, pajak, dan biaya operasional.

Dengan rumus diatas berarti ada jaminan terhadap setiap hutang jangka pendek yang dimiliki oleh perusahaan. Hutang-hutang jangka pendek akan dijamin oleh aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan sehingga jika kreditur mengetahui tingkat *current ratio* perusahan maka kreditur tersebut akan mengetahui tingkat keamanan piutangnya. *Current ratio* kurang dari 2 : 1 dianggap kurang baik, sebab apabila aktiva lancar turun dari 50% maka jumlah aktiva lancarnya tidak akan cukup lagi untuk menutup hutang lancarnya.

2). *Quick Ratio (Acid Test Ratio)*

Quick ratio adalah perbandingan antara aktiva lancar yang sangat likuid (mudah dicairkan atau diuangkan) dengan hutang lancar. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dengan lebih teliti dibandingkan dengan *current ratio* hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid saja dengan hutang lancar. *Quick ratio* dirumuskan sebagi berikut:

$$Quick\ Ratio = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Aktiva Lancar yang Ilikuid}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Bila terjadi perbedaan yang sangat besar antara *current ratio* dan *quick ratio* dimana *current ratio* lebih tinggi dari pada *quick ratio*, ini berarti terjadi investasi yang besar pada pos aktiva lancar yang ilikuid yang digunakan untuk analisis data adalah sewa dibayar dimuka dan pajak dibayar dimuka.

b. Solvabilitas

Riyanto(1996: 32) menjelaskan bahwa solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang jika perusahaan tersebut dilikuidasikan. Perusahaan yang solvabel adalah perusahaan yang mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutangnya. Sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil dari jumlah hutangnya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan insovabel. Baik perusahaan yang insovabel maupun yang ilikuid menunjukkan keadaan keuangan yang kurang baik, karena keduanya pada suatu waktu akan menghadapi kesulitan keuangan. Ada dua hal yang dapat dilakukan perusahaan untuk memperbaiki tingkat solvabilitasnya, yaitu dengan:

1. Menambah aktiva tanpa menambah hutang atau menambah aktiva relatif lebih besar dari pada tambahan hutang.

2. Mengurangi hutang tanpa mengurangi aktiva atau mengurangi hutang relatif lebih besar dari pada berkurangnya aktiva.

Simangunsong (1995: 28) menguraikan bahwa dalam hubungannya antara likuiditas dan solvabilitas ada empat kemungkinan keadaan yang dapat dialami oleh suatu perusahaan:

1. Likuid dan Solvabel

   yaitu perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban keuangannya baik bersifat jangka pendek maupun jangka panjang.

2. Likuid tetapi Insovabel

   yaitu perusahaan yang dapat memenuhi keuangan jangka pendek tetapi tidak dapat memenuhi keuangan jangka panjangnya.

3. Ilikuid tetapi Solvabel

   yaitu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek tetapi dapat memenuhi kewajiban keuangan jangka panjang.

4. Ilikuid tetapi Insovabel

   yaitu perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang.

Pengukuran tingkat solvabilitas perusahan ada beberapa cara, yaitu:

1). Dengan membandingkan antara jumlah aktiva (*total assets*) dengan jumlah hutang (*total debt*) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\textit{Total Assets to Total Debt Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

dimana:

Total Aktiva : Jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan untuk periode tertentu.

Total Hutang: Jumlah kewajiban yang berjangka waktu pendek maupun yang berjangka waktu panjang.

Rasio ini menunjukkan sejumlah hutang tertentu dijamin dengan sejumlah aktiva yang dimilikinya. Semakin besar rasio ini berarti semakin besar pula jaminan aktiva perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya.

2). Dengan membandingkan antara modal sendiri (*net worth*) dengan jumlah hutang. Modal sendiri di sini merupakan kelebihan nilai (*excess value*) dari pada aktiva di atas hutang, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\textit{Net Worth to Debt Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva} - \text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan hubungan (dalam perbandingan) antara modal sendiri dengan total hutang, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Apabila rasio modal sendiri terhadap hutang semakin besar, maka kondisi

perusahaan semakin baik. Tetapi jika rasio modal sendiri terhadap hutang semakin kecil berarti perusahaan makin cepat insovabel, karena jumlah aktiva untuk menjamin hutang perusahaan semakin kecil.

3). Dengan membandingkan modal sendiri dengan *total assets*.

Menunjukkan pentingnya sumber modal pinjaman (*relative importance of borrowed fund*) dan tingkat keamanan (*margin of protection*) yang dimiliki oleh kreditur.

$$\textit{Propriertory Ratio} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan bahwa tingkat solvabilitas perusahaan dengan anggapan semua aktiva lancar dapat direalisir sesuai dengan yang dilaporkan dalam neraca. Makin tinggi rasionya maka hutang (modal pinjaman) yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan makin kecil.

c. Rentabilitas

Rentabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Riyanto (1996: 35) menjelaskan bahwa hal ini dapat diketahui dengan cara membandingkan antara laba dengan aktiva atau modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

$$\text{Rentabilitas} = \frac{L}{M} \times 100\%$$

dimana:

L = Laba

M = Modal atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Rentabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan keberhasilan perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk mengelola atau menggunakan aktiva secara produktif. Efisiensi perusahaan dalam hal rentabilitas baru dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dengan modal yang digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan.

Modal yang diperhitungkan dalam menghitung tingkat rentabilitas perusahaan hanya modal yang digunakan untuk operasi usahanya atau modal yang bekerja. Selain itu dapat diartikan pula perusahaan tidak menyertakan modal yang sedang ditanam dalam efek atau perusahaan lain. Begitu pula dalam perhitungan laba, yang digunakan untuk menghitung rentabilitas perusahaan hanya laba yang berasal dari operasi usahanya saja tanpa menyertakan laba dari modal yang ditanam diefek atau perusahaan lain (deviden) serta penjualan aktiva tetap lainnya.

Penilaian rentabilitas perusahaan ada beberapa cara, yaitu:

1) Rentabilitas Ekonomi

Husnan (1997: 563) menjelaskan bahwa rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari operasi perusahaan. Aktiva untuk

mengukur kemampuan memperoleh laba operasi adalah aktiva operasional. Rumus rentabilitas ekonomi adalah sebagai berikut:

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Laba Perusahaan}}{\text{Aktiva Operasional}} \times 100\%$$

Besarnya rentabilitas ekonomi ditentukan oleh dua faktor, yaitu:

1.1 *Profit Margin*

yaitu perbandingan antara laba operasi dengan penjualan. *Profit margin* dirumuskan sebagai berikut:

$$\textit{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

1.2 *Turnover of Operating Assets*

yaitu kecepatan berputarnya aktiva atau modal usaha dalam suatu periode tertentu. Rumusnya sebagai berikut:

$$\textit{Turnover of Operating Assets} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Operasional}} \times 100\%$$

2) Rentabilitas Modal Sendiri

Riyanto (1981: 37) menjelaskan bahwa rentabilitas modal sendiri atau sering disebut rentabilitas usaha merupakan kemampuan perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Rentabilitas

usaha merupakan perbandingan antara laba setelah bunga dan pajak dengan modal sendiri. Hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rentabilitas Usaha} = \frac{\text{Laba setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

C. Penilaian Kinerja Perusahaan

Kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja operasi perusahaan dapat dilihat melalui informasi keuangan perusahaan. Adanya informasi keuangan yang disusun secara berkala atau sesuai periode yang telah ditentukan akan mempermudah manajer dalam menyelesaikan masalah keuangan perusahaan.

Selain untuk melihat kesehatan keuangan perusahaan, informasi keuangan juga penting bagi manajer dalam perencanaan, dan pembuatan keputusan untuk masa yang akan datang. Informasi keuangan perusahaan juga digunakan oleh manajer untuk meningkatkan kualitas kinerja perusahaan. Ini dapat dilihat apakah penerimaan dan penggunaan sudah dapat memenuhi sasaran atau target yang telah ditentukan oleh perusahaan.

Metode analisis yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dijabarkan dengan membandingkan hasil perhitungan rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas pada tahun yang berbeda untuk masing-masing rasio tersebut.

Agar hasil analisis laporan keuangan perusahaan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat dan lebih mudah dimengerti tentang kinerja dan kondisi perusahaan, maka disamping menggunakan analisis rasio laporan keuangan, penganalisis juga perlu menggunakan suatu alat pembanding sebagai tolak ukur untuk menilai kinerja perusahaan. Alat pembanding dalam menilai kinerja perusahaan dalam penelitian ini adalah SK Menteri Keuangan RI No. 740/ KMK. 00/ 1989 tentang peningkatan efisiensi dan produktivitas BUMN dan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia NO. 826/ KMK. 013/ 1992 tentang Perubahan Keputusan Menteri Keuangan N0. 740/ KMK. 00/ 1989.

Penilaian prestasi perusahaan dilakukan atas dasar laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Penilaian efisiensi dan produktifitas perusahaan dilakukan melalui penilaian BUMN secara berkala atas dasar laporan manajemen dan laporan keuangan. Hasil penilaian kinerja BUMN sebagaimana tersebut digunakan untuk menentukan penggolongan tingkat kesehatan BUMN.

Tingkat kesehatan BUMN digolongkan menjadi (SK. Men. Keu. RI No. 826/ KMK. 013/ 1992):

1. Sehat sekali, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan rata-rata di atas 110.
2. Sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka di atas 100 sampai dengan 110.

3. Kurang sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka di atas 90 sampai dengan 100.
4. Tidak sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka kurang dari atau sama dengan 90.

D. Hubungan Volume Penjualan dengan Tingkat Kesehatan Finansial Perusahaan

1. Hubungan Volume Penjualan dengan Tingkat Likuiditas

Perkembangan tingkat kesehatan finansial suatu perusahaan dapat tercermin dari laporan keuangannya. Laporan keuangan dinyatakan baik jika melaporkan laba perusahaan yang terus meningkat. Salah satu faktor tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor volume penjualan yang meningkat dengan syarat biaya yang digunakan turun. Oleh karena itu apabila volume penjualan meningkat, maka tingkat kesehatan finansial perusahaan akan meningkat. Sebaliknya jika volume penjualan menurun, maka tingkat kesehatan finansialnya akan menurun.

Untuk mengetahui hubungan volume penjualan dengan tingkat likuiditas, maka diperlukan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H1 = Ada hubungan volume penjualan dengan tingkat likuiditas

H4 = Ada pengaruh volume penjualan terhadap tingkat likuiditas

Alasan penulis merumuskan hipotesis di atas adalah jika volume penjualan mengalamai kenaikan maka aktiva perusahaan akan bertambah. Oleh karena itu perusahaan dapat memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya (likuiditas akan naik). Sebaliknya jika volume penjualan mengalami penurunan maka likuiditasnya akan menurun artinya perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek.

2. Hubungan Volume Penjualan dengan Tingkat Solvabilitas

Untuk mengetahui hubungan dan pengaruh volume penjualan dengan tingkat solvabilitas, maka diperlukan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H2 = Ada hubungan volume penjualan dengan tingkat solvabilitas

H5 = Ada pengaruh volume penjualan terhadap tingkat solvabilitas

Alasan penulis merumuskan hipotesis di atas adalah jika volume penjualan mengalami kenaikan maka aktiva perusahaan akan bertambah. Oleh karena itu semakin besar pula jaminan aktiva perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka panjangnya (solvabilitas akan naik). Sebaliknya jika volume penjualan mengalami penurunan maka jumlah aktiva untuk menjamin hutang perusahaan semakin kecil.

3. Hubungan Volume Penjualan dengan Tingkat Rentabilitas

Untuk mengetahui hubungan dan pengaruh volume penjualan dengan tingkat rentabilitas, maka diperlukan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H3 = Ada hubungan volume penjualan dengan tingkat rentabilitas

H6 = Ada pengaruh volume penjualan terhadap tingkat rentabilitas

Alasan penulis merumuskan hipotesis di atas adalah jika volume penjualan mengalami kenaikan, maka kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu juga akan naik. Sebaliknya jika volume penjualan mengalami penurunan, maka rentabilitasnya juga akan menurun.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus. Peneliti akan mengumpulkan data-data suatu perusahaan yang kemungkinan akan dianalisis. Hasil penelitian diharapkan dapat menunjukkan apakah ada hubungan dan pengaruh volume penjualan terhadap tingkat kesehatan finansial perusahaan ditinjau dari tingkat likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

   Penelitian ini akan dilakukan pada PT. Madu Baru

2. Waktu Penelitian

   Penelitian akan dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Juli 2002

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang akan dilakukan adalah pimpinan perusahaan, bagian keuangan dan akuntansi, bagian penjualan, serta pihak lain yang berkaitan dengan masalah yang penulis kemukakan.

D. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah volume penjualan, laporan keuangan perusahaan yang meliputi neraca dan laporan rugi laba.

E. Data-data yang Diperlukan

1. Gambaran umum perusahaan
2. Data volume penjualan pada tahun 1992 sampai dengan tahun 2001
3. Neraca pada tahun 1992 sampai dengan tahun 2001
4. Laporan Rugi Laba pada tahun 1992 sampai dengan tahun 2001

F. Variabel Penelitian dan Pengukurannya

1. Definisi

a. Variabel bebas (*independent variabel*) merupakan variabel yang tidak terikat satu sama lain. Dalam kasus ini variabel bebasnya adalah volume penjualan.

b. Variabel tergantung (*dependent variabel*) merupakan variabel yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Dalam kasus ini variabel tergantungnya adalah tingkat kesehatan finansial perusahaan yang ditinjau dari tingkat likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas.

2. Pengukuran

Sebelum membahas mengenai pengukurannya penulis akan mengutarakan asumsi bahwa tingkat kesehatan finansial perusahaan dalam hal ini tidak mempengaruhi volume penjualan, tetapi sebaliknya tingkat kesehatan finansial perusahaan dipengaruhi oleh volume penjualan.

a. Volume Penjualan

Variabel volume penjualan diukur berdasarkan rupiah hasil penjualan.

b. Tingkat kesehatan finansial perusahaan

1). Macam-macam teknis analisis rasio untuk mengukur tingkat kesehatan finansial yang dilaksanakan, yaitu tingkat: likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas.

2). Variabel tingkat kesehatan finansial perusahaan diukur berdasarkan nilai yang dinyatakan dalam prosen.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian:

1. Teknik Dokumentasi

Pengumpulan data dengan melihat catatan-catatan atas data yang tersedia pada perusahaan yang berhubungan dengan penelitian ini berupa data volume penjualan dengan data laporan keuangan.

2. Teknik Wawancara

Pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara langsung kepada subjek penelitian untuk mencari data gambaran umum perusahaan.

3. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah mengadakan pengamatan dan peninjauan secara langsung ke perusahaan.

H. Teknik Analisis Data

1. Dalam menjawab permasalahan yang pertama yaitu untuk mengetahui hubungan volume penjualan terhadap tingkat kesehatan finansial perusahaan digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

   a. Untuk mengetahui hubungan volume penjualan dengan tingkat likuiditas, maka digunakan koefisien korelasi *product moment* dengan rumus: (Sutrisno, 2000: 294)

$$rxy = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}\right\}\left\{\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}\right\}}}$$

dimana:

r = koefisien korelasi volume penjualan dengan tingkat likuiditas

xy = product dari volume penjualan kali tingkat likuiditas

x = volume penjualan

y = tingkat likuiditas

N = jumlah subjek yang diselidiki

Nilai korelasi dapat bervariasi dari -1 sampai 1

r = 1 berarti kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang sempurna dan positif. Jika mendekati 1 berarti hubungannya sangat kuat dan positif.

r = -1 berarti kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang sempurna dan negatif. Jika mendekati -1 berarti hubungannya sangat kuat dan negatif.

r = 0 berarti tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut.

Untuk menguji apakah hipotesis dapat diterima atau tidak, maka diadakan uji signifikan dengan tes signifikan α = 5%

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut: (Sudjana, 1996: 380)

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

t = harga tes yang dicari

r = koefisien korelasi antara volume penjualan dengan tingkat likuiditas

n = jumlah sampel

b. Untuk mengetahui hubungan volume penjualan dengan tingkat solvabilitas dan hubungan volume penjualan terhadap tingkat rentabilias dilakukan dengan cara yang sama seperti untuk mengetahui hubungan antara volume penjualan dengan tingkat likuiditas.

2. Dalam menjawab permasalahan yang kedua yaitu untuk mengetahui pengaruh volume penjualan terhadap tingkat kesehatan finansial perusahaan digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menghitung persamaan regresi (Abdulrahman, 1997: 129) dengan ketentuan X adalah volume penjualan sebagai variabel bebas (*independent variabel*) sedangkan Y adalah tingkat kesehatan finansial perusahaan yang ditinjau dari tingkat likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas sebagai variabel tergantung (*dependent variabel*). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$Y_1 = a_1 + b_1 X$

$Y_2 = a_2 + b_2 X$

$Y_3 = a_3 + b_3 X$

dimana:

Y_1 = tingkat likuiditas

Y_2 = tingkat solvabilitas

Y_3 = tingkat rentabilitas

a_{123} = konstanta

b_{123} = koefisien regresi

Dalam menentukan konstanta a dan b digunakan rumus:

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2}$$

$$a = \frac{\sum y - \sum x}{N}$$

2. Uji koefisien regresi secara individu (parsial)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh keterandalan masing-masing koefisien regresi (b_1, b_2, dan b_3) dan dapat juga diartikan sebagai penguji signifikan tidaknya pengaruh antara variabel X terhadap Y_1, X terhadap Y_2, dan X terhadap Y_3. (Zainal Mustafa, 1995:133). Untuk pengujian tersebut digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menentukan H_0 dan H_1

$H_0 : b_1 = 0 \quad H_i : b_1 \neq 0$

$b_2 = 0$ $\quad$ $b_2 \neq 0$

$b_3 = 0$ $\quad$ $b_3 \neq 0$

b. Menentukan daerah kritis dengan menggunakan distribusi t

Dipilih level of significant (α) = 5%, artinya taraf kesalahan atau taraf kekeliruan hanya 5% saja.

t tabel = t ($\alpha / 2, n - k - 1$)

df = n-k-1

n = banyak prediktor

k = jumlah variabel

c. Mencari nilai statistik uji

$$t = \frac{b - \beta}{Sb}$$

dimana:

t = distribusi t dengan derajad kebebasan sebesar n-k-1

b = koefisien regresi sampel

β = koefisien regresi populasi

Sb = standard error koefisien regresi sampel

d. Kriteria penerimaaan dan penolakan hipotesis

1). H_0 = tidak ada pengaruh volume penjualan terhadap masing-masing variabel tingkat kesehatan finansial perusahaan, yaitu tingkat likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas.

2). H_i = ada pengaruh volume penjualan terhadap masing-masing variabel tingkat kesehatan finansial perusahaan, yaitu tingkat likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas.

Hipotesis ditolak bila: t hitung > t tabel atau t hitung < -t tabel

Hipotesis diterima bila: -t tabel ≤ t hitung ≤ t tabel

e. Diagram pengujian hipotesis

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Perkembangan Perusahaan

PT. Madu Baru merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur dengan memproduksi gula dan alkohol/ spiritus. Perusahaan ini didirikan di atas lokasi bangunan pabrik gula Padokan, Kalurahan Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1995 atas prakarsa Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Peresmiannya mulai tanggal 29 Mei 1958 oleh presiden RI pertama yaitu Ir. Sukarno.

Perusahaan berstatus Perseroan Terbatas yang didirikan tanggal 14 Juni 1995 dengan diberi nama PT. Madu Baru PG. / PS. Madukismo yang memiliki dua pabrik, yaitu Pabrik Gula (PG) Madukismo yang mulai berproduksi pada tahun 1958 dan Pabrik Alkohol/ Spiritus (PS) Madukismo yang mulai berproduksi pada tahun 1959. Kontraktor utama perusahaan ini adalah Machine Fabrick Sangerhausen yang berasal dari Jerman Timur.

Dari tahun 1955 sampai dengan sekarang telah terjadi perubahan manajemen dan status perusahaan. Pada tahun 1955 sampai dengan 1962 statusnya adalah Perusahaan Swasta (PT). Pada tahun 1962 sampai dengan 1966 perusahaan bergabung dengan Perusahaan Negara dibawah Badan Pimpinan Umum-Perusahaan Perkebunan Negara (BPU-PPN). Hal ini disebabkan karena adanya

kebijakan pemerintah RI yang mengambil alih semua perusahaan perkebunan di Indonesia. Kemudian pada tahun 1966 BPU-PPN dibubarkan dan pabrik-pabrik gula di Indonesia diperbolehkan memilih untuk tetap sebagai Perusahaan Negara atau keluar menjadi Perusahaan Swasta (PT) dan akhirnya perusahaan ini memilih untuk menjadi Perusahaan Swasta. Tahun 1966 sampai dengan 1984 perusahaan kembali menjadi Perusahaan Swasta dengan susunan direksi yang dipimpin oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X sebagai Presiden Direktur. Mulai tanggal 4 Maret 1984 sampai dengan 1994 prusahaan mengadakan kontrak manajemen dengan PT. Rajawali Nusantara Indonesia (RNI), yaitu salah satu BUMN milik Departemen Keuangan RI. Kontrak manajemen antara PT. Rajawali Nusantara Indonesia dengan PT. Madu Baru diperpanjang sepuluh tahun ke dua mulai 1 April sampai dengan 31 Maret 2004. Adapun susunan direksi perusahaan untuk saat ini adalah sebagai Presiden Komisaris: RAJ. Nurmalitasari, Komisaris: Drs. Sumaryono dan Drs. Sondang MH. Gultonm Msc., Presiden Direktur: Drs. Rama Prihandana Akt., dan sebagai General Manajer PG. / PS. Madukismo adalah Ir. Agus Purnomo, M. Si.

Pada awal berdiri pemilikan saham dibagi menjadi dua, yaitu 25% milik Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan 75% milik pemerintah RI yang dikuasakan kepada Departemen Keuangan RI. Sekarang ini pemilikan saham telah dirubah menjadi 65% milik Sri Sultan Hamengku Buwono X dan 35% milik pemerintah yang dikuasakan kepada Departemen Keuangan RI.

Adapun tujuan didirikannya perusahaan PT. Madu Baru adalah sebagai berikut:

1. mensukseskan Program Pengadaan Pangan Nasional khususnya gula pasir.
2. meningkatkan taraf hidup masyarakat disekitar daerah pemasaran.
3. mensukseskan program padat karya dengan banyak menampung tenaga kerja, khususnya dari propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Permodalan

Modal perusahaan berasal dari modal sendiri dan juga didapatkan dari kredit Bank. Hal ini bertujuan untuk menunjang kelancaran operasional dan investasi.

PT. Madu Baru mempunyai dua kapasitas, yaitu:

1. PG. Madukismo dengan design awal 1.500 ton tebu per hari (tth). Pada tahun 1976 ditingkatkan menjadi 2.500 ton tth dan pada tahun 1992 ditingkatkan lagi menjadi 3.000 tth.
2. PS. Madukismo dengan design awal 15.000 liter alkohol per hari. Pada tahun 1976 ditingkatkan menjadi 25.000 liter alkohol per hari.

C. Produksi

1. Jenis Produksi Perusahaan:
   a. Produksi utama (dari PG. Madukismo) yaitu gula pasir dengan kualitas SHS IA (*Superior Head Sugar*) atau GKP (Gula Kristal Putih). Mutu produksinya akan dipantau oleh P3GI (Pusat Perkebunan Gula Indonesia) Pasuruan.

b. Produksi samping (dari PS. Madukismo) yaitu:

- Alkohol murni (prima) yang bebas aldehida dengan kadar 95%. Biasanya dipakai pada industri minuman, farmasi, kosmetik, dan lain-lain. Hasil samping produk ini adalah minyak fusel yaitu amyl alkohol dengan pemakaian tetes rata-rata satu hari 800 kw.
- Alkohol tehnis yang masih mengandung aldehida dengan kadar kurang lebih 94%. Produk ini akan digunakan untuk membuat spiritus bakar. Rata-rata produksinya sekitar 25.000 liter alkohol/ 24 jam yang terdiri dari 70% alkohol murni dan 330% alkohol tehnis. Rendemennya yaitu 30 liter alkohol per kw. tetes.

2. Hasil Produksi Rata-Rata per Tahun:

a. Pabrik Gula dengan bahan baku kurang lebih 350.000 – 400.000 ton per tahun serta bahan pembantu berupa batu gamping dan belerang. Hasilnya adalah gula SHS I sebanyak 25.000 – 35.000 ton per tahun. Rendemen antara 7.0% - 8.5%.

b. Pabrik Spiritus dengan bahan baku tetes dari PG. Madukismo kurang lebih 10.000 – 12.000 ton per tahun atau 50% dari hasil tetes PG. Serta bahan pembantu pupuk ZA, Urea, Asam Sulfat/ Fosfat. Hasilnya adalah alkohol sebanyak 2,5 – 3,5 juta liter per tahun. Produk ini dipasarkan sebagai alkohol murni dan spiritus bakar.

3. Masa Produksi

Perusahaan mempunyai masa produksi sekitar lima sampai enam bulan per tahun (24 jam/ hari) yang dilakukan secara terus menerus antara bulan Mei sampai dengan bulan Oktober. Selain bulan tersebut digunakan untuk memelihara mesin-mesin pabrik seperti melakukan servis, revisi, perbaikan, dan lain-lain.

4. Proses Produksi

a. Proses Produksi di PG. Madukismo

Proses produksi tebu menjadi gula pasir melalui beberapa tahapan, yaitu:

1) Pemerahan Nira (Extratiction), prosesnya sebagai berikut:

- tebu setelah ditebang kemudian dikirim ke Stasiun Gilingan (Extraksi)
- setelah itu dilakukan pemisahan antara bagian padat (ampas) dengan cairannya gula (nira mentah) melalui alat-alat berupa Unigrator Mark IV dan Cane Knaife digabung dengan lima gilingan yang masing-masing terdiri atas tiga rol dengan ukuran 36" x 64".
- ampas yang dieroleh sekitar 30% tebu digunakan untuk bahan bakar Stasiun Ketel (pusat tenaga), sedangkan nira mentah akan dikirim ke bagian pemurnian untuk di proses lebih lanjut.
- Untuk mencegah kehilangan gula dilakukan sanitasi di Stasiun Gilingan.

2) Pemurnian Nira

Digunakan sistem sulfitasi dengan proses sebagai berikut:

- nira mentah ditimbang kemudian dipanaskan
- direaksikan dengan susu kapur dalam Defekator
- diberi gas SO2 dalam peti sulfitasi kemudian dipanaskan lagi
- diendapkan dalam peti sulfitasi kemudian disaring menggunakan Rotary Vacuum Filter. Endapan padatnya (Blotong) dengan kadar gula dibawah 2% bisa digunakan sebagai pupuk organik.
- nira jernih dikirim ke Stasiun Penguapan.

3). Penguapan Nira

- nira jernih dipekatkan di dalam pesawat penguapan dengan sistem *multiple effect* yang disusun secara *interchangeable* agar bisa dibersihkan bergantian.
- nira encer dengan padatan terlarut 16% daapat naik menjadi 62% yang disebut nira kental. Nira kental yang berwarna gelap ini diberi gas SO2 sebagai *bleaching* dan siap dikristalkan di Stasiun Kristalisasi/ Masakan dengan total luas bidang pemanas 5.990 M2 VO.

4). Kristalisasi, prosesnya sebagai berikut:

- nira kental di Stasiun Penguapan diuapkan dalam pan kristalisasi sampai lewat jenuh hingga timbul kristal gula. Sistem yang dipakai yaitu ABD,

dimana gula A dan B sebagai produk, dan gula D dipakai sebagai bibit (*seed*), serta sebagian lagi dilebur untuk dimasak lagi.

- Pemanasan menggunakan uap dengan tekanan dibawah atmosfir dengan Vacuum sebesar 65 Cm HG, sehingga suhu didihnya 65' C, tujuannya agar sakrosa tidak rusak akibat terkena panas tinggi.
- Hasil masakan merupakan campuran kristal gula dan larutan (*stroop*). Sebelum dipisahkan di puteran gula, terlebih dahulu didinginkan (kultrog).

5). Puteran Gula

Alat ini bertugas memisahkan gula dengan larutannya (*stroop*) dengan gaya *centrifugal*. Puteran gula yang tersedia di perusahaan antara lain:

- 3 buah Broadbent 48" x 30" untuk masakan A
- 4 buah Batch Sangerhausen 48" x 28" untuk masakan B
- 2 buah Westwen Stated CC5 untuk awal
- 6 buah Batch Sangerhausen 48" x 28" untuk gula SHS
- 1 buah BMA 850 K untuk gula D lanjutan /awal

6). Penyelesaian dan Gudang Gula

- gula SHS dari puteran SHS dipisahkan dengan cara disaring antara gula halus, gula kasar, dan gula normal.

- Gula normal dikirim ke gudang gula dan dikemas dalam karung plastik (*polipropilene*) dengan kapasitas 50 kg netto.

Produksi gula per hari tergantung dari rendemen gulanya, kalau rendemen ini 8% maka pada kapasitas 3.000 tth diperoleh gula 2.400 ku atau 4.800 zak.

7). Pembangkit Tenaga Uap/ Tenaga Listrik

Sebagai penghasil tenaga uap digunakan lima buah ketel pipa air New mark @ 16 ton/ jam masing-masing 440 M2 VO dengan tekanan kerja 15 kg/ cm2 dan satu buah ketel Chen-Cheng kapasitas 40 ton/ jam uap yang dihasilkan dan dipakai untuk memanaskan dan menguapkan nira dalam pan penguapan dan pemasakan gula. Sebagai bahan bakar dipakai ampas tebu yang mengandung kalori sekitar 1.800 kcl/ kf dan kekurangannya ditambah dengan BBM (FO).

8). Kualitas Produksi Gula

Kualitas gula PG. Madukismo masuk klasifikasi SHS IA, dengan nilai remisi direduksi diatas 70. Hasil gula sebelum tahun 1997 semuanya dibeli BULOG kemudian mulai tahun 1997 dipasarkan bebas termasuk bagian gula petani.

Tabel IV.1
Analisa Gula SHS

ANALISA	PG. MADUKISMO	STANDART P3GI
Nilai remis direduksi	70.20	70.00
Besar Jenis Butir (mm)	1.05	0.9 – 1.10
Kadar air (%)	0.08	0.10
Polarisasi (%)	99.96	99.80

b. Proses Produksi di PS. Madukismo

Proses yang dipakai adalah proses peragian (fermentasi), dan ragi yang dipakai: *Sacharomises Cerevisae.* Enzim yang ada dalam ragi ini merubah gula yang masih ada dalam tetes menjadi alkohol dan gas CO2. Proses produksi melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1) Tahap Masakan

Pertama-tama tetes diencerkan dengan air sampai kadar tertentu dan ditambah nutria untuk pertumbuhan ragi. Sebagai sumber Nitrogen dipakai pupuk Urea atau ZA (*amonium sulfat*), dan sebagai sumber phospor dipakai pupuk NPK, PH diatur sekitar 4,8 dengan H2SO4 agar tidak terjadi kontaminasi dari bakteri lain.

2) Tahap Peragian

Dilaksanakan bertahap mulai isi 3.010 liter, 18.000 liter dan 75.000 liter. Waktu peragian utama berkisar 32- 36 jam dan kadar alkohol yang bisa dicapai antara 9- 10%

3). Tahap Penyulingan

Adonan yang telah selesai diragikan, dipisahkan (disuling) didalam pesawat penyulingan yang terdiri dari empat kolom, yaitu: kolom Kasar, kolom Vorloop, kolom Rektifiser, dan kolom Nachloop. Penyulingan mengunakan tenaga uap terbuka dengan tekanan 0,8 ato, suhu 120' C.

Keterangan:

Kolom Kasar: alkohol kasar kadar kurang lebih 45% kemudian masuk kolom Vorloop.

Hasil bawah : vinase, dibuang

Kolom Vorloop:

Hasil atas : alkohol tehnis kadar 94% masih mengandung aldehid, ditampung sebagai hasil.

Hasil Bawah: alkohol muda kadar kurang labih 25% kemudian masuk kolom Rektifiser.

Kolom Rektifiser

Hasil atas : alkohol murni (prima) kadar 95% bebas aldehid, ditampung sebagai hasil.

Hasil tengah: alkohol muda yang mengandung minyak fusel, masuk kolom Nachloop.

Hasil bawah: luuter waser, air yang bebas alkohol, kadang-kadang bila perlu sebagian digunakan untuk menambah kolomVorloop sebagai bahan penyerap alkohol dan sebagian lagi dibuang.

Kolom Nachloop

Hasil atas : alkohol tehnis kadar 94%, ditampung sebagai hasil.

Hasil bawah : air yang bebas alkohol, dibuang.

Minyak fusel yang mengandung amyl alkohol merupakan hasil samping Pabrik Spiritus dan dapat digunakan untuk bahan baku pembuatan *essence* (*amylacetat*).

D. Sumber Daya Manusia

1. Jenis Karyawan

Berdasarkan sistem pengupahannya terdapat empat macam karyawan, yaitu:

a. Karyawan Tetap, terdiri atas:

1) Karyawan pimpinan yang sistem pengupahannya diatur tersendiri oleh Direksi

2) Karyawan Pelaksana

b. Karyawan Tidak Tetap, terdiri atas:

3) Karyawan Kampanye dan Musiman (hanya bekerja pada masa produksi)

4) Karyawan Borong (bila ada pekerjaan borongan)

Sistem pengupahan butir 2), 3), dan 4) berdasarkan Surat Kaputusan Bersama Menteri Pertanian dan Menteri Tenaga Kerja RI yang setiap tahun diperbaharui.

2. Jumlah Karyawan

Perusahaan mempunyai jumlah karyawan yang terdiri atas:

a. Staf : 65 orang

b. Non Staf : 559 orang

c. Kampanye dan musiman : 832 orang

Jumlah : 1456 orang

d. Borong tebang tebu: 2.500 – 3.000 orang

3. Jam Kerja dan Hari Kerja

Jam kerja yang ditetapkan oleh PT. Madu Baru adalah sebagai berikut:

a. Karyawan Tetap:

Hari Senin sampai dengan Kamis = Jam 06.30 – 15.00 WIB

Hari Jumat dan Sabtu = Jam 06.30 – 11.30 WIB

Jam Istirahat = Jam 11.30 – 12.30 WIB

b. Karyawan Tidak Tetap:

1) Shift pagi = Jam 06.00 – 14.00 WIB

2) Shift siang = Jam 14.00 – 22.00 WIB

3) Shift malam = Jam 22.00 – 06.00 WIB

Hari libur karyawan terdiri dari:

a. Hari Minggu

b. Hari libur resmi yang ditetapkan oleh pemerintah

c. Hari libur yang ditetapkan oleh perusahaan

Cuti Karyawan terdiri dari:

a. Cuti selama 12 hari kerja

b. Cuti panjang selama 1 bulan

Seorang karyawan tetap dengan masa kerja selama 3 tahun terus-menerus berhak menikmati cuti panjang selama 1 bulan penuh. Cuti tersebut diambil sekaligus atau dapat dipisahkan 2 atau 3 kali.

4. Fasilitas Perusahaan yang Diberikan

Untuk menunjang tercapainya produktivitas tenaga kerja yang tinggi serta untuk menjaga kesejahteraan karyawan, maka perusahaan sangat memperhatikan tingkat kerja karyawan dalam usaha menyelesaikan pekerjaannya. Keadaan ini dapat dilihat dengan adanya kontribusi dari perusahaan dalam bentuk fasilitas-fasilitas yang diberikan, antara lain:

a. Program JAMSOSTEK untuk semua karyawan

b. Jaminan Hari Tua dengan cara diberi hak pensiun untuk karyawan tetap

c. Program TASKHAT (Tabungan Asuransi Kesejahteraan Hari Tua) untuk karyawan Kampanye.

d. Koperasi karyawan dan pensiunan PT. Madu Baru

e. Perumahan Dinas

f. Poliklinik dan klinik KB perusahaan

g. Taman Kanak-Kanak perusahaan

h. Sarana olah raga

i. Pakaian dinas

j. Biaya pengobatan

k. Kesempatan rekreasi karyawan dan keluarga

5. Stuktur Organisasi Fungsional perusahaan

Agar pelaksanaan operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien, maka diperlukan suatu struktur organisasi sebagai sarana untuk mencapai tujuan perusahaan. Struktur organisasai harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kekompleksan masalah yang dihadapi perusahaan yang bersangkutan.

Struktur organisasi perusahaan PT. Madu Baru merupakan penggabungan antara PT. Madu Baru dengan PT. Rajawali Nusantara Indonesia. Bentuk dan struktur organisasi dan staff dimana daerah kerjanya luas dan mempunyai bidang-bidang tugas yang beraneka ragam. Adapun fungsi, tugas, wewenang,

dan tangggung jawab dari berbagai tingkat manajerial PT. Madu Baru dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Direktur Utama

1). Berfungsi mengelola perusahaan secara keseluruhan untuk melaksanakan kebijakan Rapat Umum Pemegang Saham.

2.) Bertanggung jawab kepada Rapat Umum Pemegang Saham.

3). Bawahan langsung: Administratur dan Pengawas

4). Bertugas merumuskan tujuan perusahaan, menetapkan strategi untuk mencapai tujuan perusahaan dan menyusun rencana jangka panjang.

5). Berwenang memilih dan menetapkan tujuan yang terbaik bagi perusahaan sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh Rapat Umum Pemegang saham serta memilih dan menetapkan strategi untuk mencapai tujuan perusahaan.

6). Bertanggung jawab atas pelaksanaan rencana jangka panjang perusahaan dan efektivitas strategi yang ditetapkan.

b. Administratur

1). Berfungsi mengelola perusahaan secara keseluruhan sesuai dengan kebijaksanaan yang telah ditentukan oleh Direksi.

2). Bertanggung jawab kepada Direksi.

3). Bawahan langsung: Divisi Pabrik Gula dan Pabrik Spiritus, Divisi akuntansi dan Keuangan, Bagian Tanaman, dan Sekretariat.

4). Bertugas merumuskan sasaran dalam rangka tujuan (*goal*) yang telah ditetapkan Direksi dan menetapkan strategi untuk mencapai sasaran perusahaan.

5). Berwenang memilih dan menetapkan sasaran yang terbaik bagi perusahaan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh Direksi.

6). Bertanggung jawab atas tercapainya sasaran yang telah ditetapkan dalam mencapai sasaran perusahaan.

c. Kepala Divisi Akuntansi dan Keuangan

1). Berfungsi melaksanakan kebijakan Direksi, ketentuan Administratur dalam bidang keuangan, personalia, akuntansi dan umum, serta memimpin divisi tata usaha dan keuangan untuk mencapai tujuan dan sasaran perusahaan.

2). Bertanggung jawab kepada Administratur.

3). Bawahan langsung: Bagian Personalia, Bagian Akuntansi, dan Bagian Keuangan dan Umum.

4). Bertugas menjalankan kebijakan Direksi dan ketentuan Administratur dalam bidang personalia, akuntansi dan umum, serta memimpin dan

mengkoordinasikan penyusunan rancangan anggaran dan divisi anggaran perusahaan.

5) Berwenang menetapkan pelaksanaan kebijakan Direksi dan ketentuan Administratur di bidang personalia, akuntansi keuangan, pengadaan barang dan jasa, pergudangan, hubungan masyarakat, keamanan dan pengoperasian kendaraan, serta penjualan produk.

6) Bertanggung jawab atas pengolahan dan pengamanan data keuangan perusahaan dan dokumen-dokumen pendukungnya.

d. Kepala Bagian Personalia

1) Berfungsi membantu Kepala Divisi Akuntansi dan Keuangan dalam melaksanakan kebijakan Direksi dan ketentuan Administratur dalam bidang personalia serta memimpin Bagian Personalia untuk mencapai tujuan dan sasaran perusahaan.

2) Bertanggung jawab kepada Kepala Divisi Akuntansi dan Keuangan.

3) Bawahan langsung: Seksi Penggajian, Seksi Pendidikan, dan Seksi Poliklinik

4) Bertugas melaksanakan rekruiting calon karyawan.

5) Berwenang meminta informasi yang dibutuhkan dalam rangka tugas yang berhubungan dengan kepegawaian dari semua Kepala Divisi, Kepala Bagian, dan Kepala Seksi dalam perusahaan.

6). Bertanggung jawab atas ketelitian perhitungan upah dan gaji serta tunjangan karyawan.

e. Kepala Bagian Umum

1). Berfungsi membantu Kepala Divisi dan Keuangan dalam melaksanakan kebijakan Direksi dan Administratur dalam bidang penggunaan kendaraan dan keamanan fisik perusahaan serta memimpin bagian umum untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

2). Bertanggung jawab kapada Kepala Divisi Akuntansi dan Keuangan.

3). Bawahan langsung: Seksi Kendaraan dan Seksi Keamanan.

4). Berwenang mengatur penggunaan kendaraan perusahaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

f. Kepala Pengawas

1). Berfungsi melaksanakan kebijakan Direksi dalam bidang pengawasan terhadap pengendalian intern perusahaan.

2). Bertanggung jawab kepada Direksi.

3). Bawahan langsung: pada Staff Pelaksana.

4). Bertugas melaksanakan pemeriksaan terhadap semua kegiatan perusahaan untuk menentukan efisiensi dan efektivitasnya serta

memberikan rekomendasi perbaikan sistem pengendalian intern perusahaan.

5). Berwenang memberikan saran dan pertimbangan kepada Direksi dan Administratur atas dasar hasil pemeriksaan yang dilakukannya.

6). Bertanggung jawab atas ketepatan laporan hasil pemeriksaan kapada Direksi, hasil penilaiannya, pelaksanaan kebijakan Direksi dan Administratur, serta objektifitas hasil penilaiannya.

g. Kepala Divisi Pabrik Gula dan Pabrik Spiritus

1). Berfungsi melaksanakan kebijakan Direksi dan ketentuan Administratur dalam bidang produksi gula dan spiritus, pemeliharaan, reparasi, perluasan instalasi Pabrik Gula dan Spiritus.

2). Bertanggung jawab kepada Administratur.

3). Bawahan langsung: Bagian Instalasi Pabrik Gula dan Pabrik Spiritus, Bagian Fabrikase Gula, dan Seksi Fabrikase Spiritus.

4). Bertugas menjalankan kebijakan Direksi dan ketentuan Administratur dalam bidang produksi gula dan spiritus/ alkohol.

5). Berwenang menetapkan pelaksanaan kebijakan Direksi dan ketentuan Administratur untuk mencapai terget produksi.

6). Bertanggung jawab atas kelancaran proses produksi.

h. Kepala Bagian Instalasi

1). Berfungsi mengkoordinir dan memimpin semua kegiatan di bidang instalasi.

2). Bertanggung jawab kepada Administratur di bidang instalasi.

3). Bawahan langsung: Seksi Pabrik Depan, Seksi Pabrik Tengah, Seksi Pabrik Belakang, Seksi Bangunan, Seksi Tenaga Listrik, Seksi Besali, Seksi Remise, Seksi Instal PS., dan Seksi Ketel.

i. Kepala Bagian Pabrikasi

1). Berfungsi melaksanakan kebijakan Direksi dan ketentuan Administratur dalam Pabrik Gula dan Spiritus, pemeliharaan, reparasi, perluasan instalasi Pabrik Gula dan Spiritus.

2). Bertanggung jawab kepada Administratur.

3). Bawahan langsung: Bagian Instalasi Pabrik Gula dan Spiritus, Bagian Pabrikasi Gula dan Seleksi Pabrikasi Spiritus.

4). Bertugas menjalankan kebijakan Direksi dan ketentuan dalam bidang produksi gula dan spiritus, serta menyusun rencana anggaran divisinya.

5). Bertanggung jawab atas proses produksi, pemeliharaan alat-alat produksi, rehabilitasi dan peralatan pabrik.

j. Kepala Bagian Tanaman

1). Berfungsi membantu Administratur dalam menyusun dan kebijakan Direksi dalam bidang pemeliharaan dan penyediaan bibit tebu.

2). Bertanggung jawab kepada Administratur.

3). Bawahan langsung: Rayon-rayon, Seksi Tebang dan Angkutan Tebu, dan Seksi Bina Sarana Tani.

4). Bertugas menyusun komposisi tanaman mengenai luas, letak, masa tanaman dan jenis sehingga penyediaan bahan baku giling yang telah ditentukan dapat dijamin.

5). Berwenang mengawasi pelaksanaan penanaman tebu bibit dan tebu giling.

6). Bertanggung jawab atas pencapaian luas areal tanaman tebu bibit dan tebu giling.

k. Kepala Seksi

1). Berfungsi membantu Kepala Bagian dalam melaksanakan kebijakan Direksi dan ketentuan Administratur, serta memimpin seksinya dalam mencapai tujuan dan sasaran dalam mencapai tujuan dan sasaran perusahaan.

2). Bertanggung jawab kepada Kepala Bagian.

3). Bawahan langsung: Pelaksana

4) Bertugas membantu Kepala Bagian dalam menyususn rancangan anggaran bagiannya.

5) Berwenang menandatangani dokumen dan laporan sesuai dengan sistem otorisasi yang berlaku.

6) Bertanggung jawab atas kelancaran kerja seksinya.

E. Bidang Akuntansi dan Keuangan

Agar laporan keuangan perusahaan dapat memberikan informasi yang berguna bagi para pemakai baik pihak intern maupun ekstern, maka perusahaan telah menetapkan beberapa kebijakan sebagai berikut:

1. Penyajian Laporan Keuangan

- Laporan keuangan disusun berdasarkan konsep harga pokok historis.
- Laporan laba/rugi disusun berdasarkan *all inclusive concept.*
- Dana yang digunakan dalam menyusun posisi keuangan adalah modal kerja bersih, yaitu aktiva lancar dikurangi hutang lancar.

2. Piutang

- Piutang diklasifikasikan menurut tingkat penyelesaiannya, yaitu:
- Piutang yang tinggi kemungkinan tertagihnya.
- Piutang yang rendah kemungkinan tertagihnya (rekening piutang sangsi).

3. Pengakuan Nilai Persediaan

Perusahaan harus melakukan penilaian terhadap semua persediaan yang ada pada tanggal laporan keuangan. Hal ini bertujuan untuk menentukan jumlah harga pokok penjualan yang harus dikurangkan dari hasil penjualannya dan nantinya digunakan untuk penentuan laba rugi periodiknya. Permasalahan pokok dalam akuntansi persediaan adalah jumlah biaya yang harus diakui sebagai aktiva dan konversi selanjutnya sampai pendapatan yang bersangkutan diakui.

4. Persediaan Bahan/ Barang

Metode penentuan harga pokok persediaan bahan/ barang adalah dengan menggunakan metode rata-rata berjalan.

5. Cadangan Penyusutan

Penyusutan dihitung dengan menggunakan metode garis lurus dan tiap-tiap aktiva dikelompokkan menurut jenisnya serta mempunyai umur ekonomis yang berbeda. Sedang untuk menghitung PPh Badan Penyusutan berdasarkan saldo menurun.

6. Utang

- Utang diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:
- Utang yang tingkat penyelesaiannya kurang dari satu tahun dan dibukukan sebagai utang lancar.

- Utang yang tingkat penyelesaiannya lebih dari satu tahun dan disajikan dalam neraca sebagai hutang jangka panjang.

7. Pengakuan Pendapatan

Sesuai PSAK bahwa transaksi penjualan terjaai apabila ada peralihan hak atas barang yang diperjualbelikan, maka pengeluaran pendapatan atas maupun tetes dibukukan apabila sudah diterbitkan faktur penjualan yang didasarkan atas DO gula dan telah ditandatanganinya kontrak penjualan tetes, untuk itu dapat dimulai sebagai berikut:

- Gula

  Pendapatan hasil gula diakui pada saat gula terjual dengan nilai sebesar realisasi harga penjualan.

- Tetes

  Pendapatan hasil tetes diakui pada saat tetes terjual dengan nilai sebesar realisasi harga penjualan maupun senilai harga kontraknya.

- Alkohol/ Spiritus

  Pendapatan hasil alkohol/ spiritus diakui pada saat alkohol/spiritus terjual dengan nilai sebesar harga penjualan.

8. Pembebanan Biaya

Pembebanan biaya dalam periode akuntansi yang bersangkutan dilakukan atas dasar waktu (*accrual basis*).

9. Komputerisasi

PT. Madu Baru menggunakan sistem akuntansi LAN (*Local Area Network*) atau jaringan dengan sebuah bank data. Adapun bidang-bidang yang sudah terkomputerisasi antara lain:

a. Pembukuan dengan menggunakan sistem jaringan

b. Pengadaan bahan-bahan dengan menggunakan sistem jaringan.

c. Pergudangan dengan menggunakan sistem jaringan.

d. Penggajian dengan menggunakan sistem jaringan.

e. Administrasi tebangan dengan menggunakan sistem jaringan.

f. Administrasi timbangan dengan mengguanakan sistem jaringan LAN.

g. Instalasi yang tidak menggunakan sistem jaringan LAN.

h. Sekretariat dengan menggunakan sistem jaringan.

i. Administrasi biaya tanaman dengan menggunakan sistem jaringan LAN.

j. Administrasi data tanaman dengan menggunakan sistem jaringan LAN.

k. Personalia dengan menggunakan sistem jaringan LAN.

l. Penggajian dengan menggunakan sistem jaringan LAN.

m. Administrasi tabu rakyat dengan menggunakan sistem jaringan LSN>

n. Hubungan kantor pusat/ direksi dengan menggunakan internet.

F. Pemasaran

Distribusi gula, alkohol dan spiritus dibedakan sebagai berikut:

1. Gula

Sesuai dengan surat Keputusan Menperindag No. 320/ DJ PON/ XII/ 98 tepatnya tanggal 12 Agustus 1998, maka untuk tahun 1998 sampai dengan sekarang gula PG. Madukismo dijual bebas, gula milik petani diserahkan dan dijual langsung oleh petani. Sedang gula Bagian PG. Madukismo dijual sendiri oleh PG. Madukismo.

Pemasaran hasil produksi gula PT. Madu Baru dahulu ditangani oleh pemerintah, yaitu Badan Urusan Logistik (BULOG), tetapi secara operasional dilaksanakan oleh Depot Logistik (DOLOG) masing-masing daerah. Gula pasir diproduksi PG. Madukismo berdasarkan ketentuan yang disebut DOLOG Yogyakarta, tetapi akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan maka ketentuan tersebut dibatalkan atau dihapus melalui keputusan menperindag No. 248/ MPR/ Kep/ 1998 tentang perdagangan dan distribusi minyak goreng dan gula pasir.

2. Alkohol dan Spiritus

Pemasaran alkohol dan spiritus diatur sendiri oleh perusahaan melalui distributor alkohol dan spiritus yang diantaranya berasal dari Jakarta, Tegal, Semarang, Solo, Surabaya, dan Yogyakarta. Sedangkan cara penjualannya ada 2 cara yaitu dengan cara tunai dan cara kredit maximum 2 bulan.

Harga jual untuk alkohol dan spiritus ditetapkan Surat Keputusan ASED (Asosiasi Siritus Etanol dan Derifatnya) No. 10/ ku. ASED/ VII/ 98 tanggal 2 Juli 1998 sehingga harga per liternya sebagai berikut:

	Alkohol	Spiritus
- Provenue	Rp. 4.400,00	Rp. 3.800,00
- Cukai	Rp. 2.500,00	Rp. -
- PPN	Rp. 650,00	Rp. 380,00
- Porto	Rp. 25,00	Rp. 25,00
Total	Rp. 7.575,00	Rp. 4. 205,00

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan Tahun 1992 sampai dengan Tahun 2001

1. Indikator Utama

Indikator utama dalam analisis ini meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas.

a. Rasio Likuiditas

Untuk mengetahui tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan *current ratio*. *Curent ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio likuiditas (*current ratio*) perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Likuiditas} : \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Besarnya rasio likuiditas PT. Madu Baru dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2001 adalah sebagai berikut:

Tabel V.1
Daftar Rasio Likuiditas
PT. Madu Baru
Tahun 1992 – 2001

(1) Tahun	(2) Aktiva Lancar (Rp)	(3) Hutang Lancar (Rp)	(4 = 2 : 3) Rasio Likuiditas (%)	(5) Naik (+) /Turun (-) (%)
1992	13.725.744	4.512.575	304,17	
1993	12.978.533	4.659.657	278,53	- 25,64
1994	12.349.184	4.557.067	270,99	- 7,54
1995	12.994.523	5.838.378	222,57	- 48,42
1996	14.023.390	8.070.574	173,76	- 48,81
1997	20.872.942	13.500.692	154,61	- 19,15
1998	45.248.974	23.882.422	189,47	+ 34,86
1999	64.122.130	50.586.465	126,76	- 62,71
2000	45.200.301	31.858.393	141,88	+ 15,12
2001	41.193.847	27.457.559	150,03	+ 8,15

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rasio likuiditas mencapai tingkat paling tinggi pada tahun 1992, yaitu sebesar 304,17%. Sedangkan rasio likuiditas mencapai tingkat paling rendah pada tahun 1999, yaitu sebesar 126,76%.

- Pada tahun 1992 besarnya rasio likuiditas sebesar 304,17% yang berarti setiap hutang lancar Rp. 1,00 dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 3,04.
- Pada tahun 1993 besarnya rasio likuiditas sebesar 278,53% yang berarti setiap hutang lancar Rp. 1,00 akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 2,78.
- Pada tahun 1994 besarnya rasio likuiditas sebesar 270,99% yang berarti setiap hutang lancar Rp. 1,00 akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 2,70.

- Pada tahun 1995 besarnya rasio likuiditas sebesar 222,57% yang berarti setiap hutang lancar Rp. 1,00 akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 2,22.
- Pada tahun 1996 besarnya rasio likuiditas sebesar 173,76% yang berarti setiap hutang lancar Rp. 1,00 akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 1,73.
- Pada tahun 1997 besarnya rasio likuiditas sebesar 154,61% yang berarti setiap hutang lancar Rp. 1,00 akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 1,54.
- Pada tahun 1998 besarnya rasio likuiditas sebesar 189,47% yang berarti setiap hutang lancar Rp. 1,00 akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 1,89.
- Pada tahun 1999 besarnya rasio likuiditas sebesar 126,76% yang berarti setiap hutang lancar Rp. 1,00 akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 1,26.
- Pada tahun 2000 besanya rasio likuiditas sebesar 141,88% yang berarti setiap hutang lancar Rp. 1,00 akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 1,41.
- Pada tahun 2001 besarnya rasio likuiditas sebesar 150,03% yang berarti setiap hutang lancar Rp. 1,00 akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 1,50.

Dari tahun 1992 sampai dengan tahun 1993 rasio likuiditas turun sebesar 25,64% yang membuktikan bahwa perusahaan tersebut semakin menurun likuiditasnya. Hal ini disebabkan aktiva lancar mengalami penurunan sebesar 5,44% dan hutang lancar mengalami kenaikan sebesar 3,26%. Dari tahun 1993 sampai dengan tahun 1994 rasio likuiditas mengalami penurunan sebesar 7,54%. Hal ini disebabkan aktiva lancar mengalami penurunan lebih besar yaitu 4,85% dibandingkan dengan penurunan hutang lancar yang besarnya 2,20%. Dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1995

rasio likuiditas mengalami penurunan sebesar 48,42%. Hal ini dikarenakan aktiva lancar mengalami kenaikan lebih kecil, yaitu sebesar 5,23% dibandingkan dengan kenaikan jumlah hutang yaitu sebesar 28,12%. Dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1996 rasio likuiditas mengalami penurunan sebesar 48,81%. Hal ini disebabkan karena aktiva lancar mengalami kenaikan lebih kecil, yaitu sebesar 7,92% dibandingkan kenaikan jumlah hutang, yaitu sebesar 38,23%. Dari tahun 1996 sampai dengan tahun 1997 rasio likuiditas mengalami penurunan sebesar 19,15%. Hal ini disebabkan karena aktiva lancar mengalami peningkatan lebih kecil yaitu sebesar 48,84% dibandingkan kenaikan jumlah hutang, yaitu sebesar 67,28%. Dari tahun 1997 sampai dengan tahun 1998 rasio likuiditas mengalami kenaikan sebesar 34,86%. Hal ini disebabkan karena aktiva lancar mengalami kenaikan lebih besar, yaitu sebesar 116,78% dibandingkan kenaikan hutang lancar, yaitu sebesar 76,90%. Dari tahun 1998 sampai dengan tahun 1999 rasio likuiditas mengalami penurunan sebesar 62,71%. Hal ini dikarenakan aktiva lancar mengalami kenaikan lebih kecil, yaitu sebesar 41,71% dibandingkan dengan kenaikan hutang lancar, yaitu sebesar 111,81%. Dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2000 rasio likuiditas mengalami kenaikan sebesar 15,12%. Hal ini disebabkan karena aktiva lancar mengalami penurunan lebih kecil, yaitu sebesar 29,51% dibandingkan dengan penurunan hutang lancar, yaitu sebesar 37,02%. Dari tahun 2000 sampai dengan 2001 rasio likuiditas mengalami kenaikan sebesar 8,15%. Hal ini disebabkan aktiva lancar mengalami penurunan sebasar 8,86% yang lebih kecil dibandingkan dengan jumlah aktiva lancar yang turun sebesar 13,81%.

b. Rasio Solvabilitas

Untuk mengetahui tingkat solvabilitas suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan *Total Asset to Total Debt Ratio* (rasio aktiva terhadap hutang). Rasio ini membandingkan antara jumlah aktiva (*total assets*) dengan jumlah hutang (*total debt*) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Solvabilitas} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

Besarnya rasio solvabilitas PT. Madu Baru dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2001 adalah sebagai berikut:

Tabel V.2
Daftar Rasio Solvabilitas
PT. Madu Baru
Tahun 1992 – 2001

(1) Tahun	(2) Jumlah Aktiva (Rp)	(3) Jumlah Hutang (Rp)	(4 = 2 : 3) Rasio Solvabilitas (%)	(5) Naik (+) / Turun (-) (%)
1992	26.237.849	13.870.251	189,17	
1993	25.642.276	12.435.778	206,20	+ 17,03
1994	25.125.160	10.437.816	240,71	+ 34,51
1995	25.265.335	10.047.605	251,46	+ 10,75
1996	25.884.927	10.613.300	243,89	- 7,57
1997	34.432.324	13.537.800	254,34	+ 10,45
1998	59.480.420	23.919.530	248,67	- 5,67
1999	82.565.659	50.621.841	163,10	- 85,57
2000	63.090.250	31.858.393	198,03	+ 34,93
2001	60.012.790	27.457.559	218,57	+ 20,54

Dalam tabel V.2 di atas dapat dilihat bahwa untuk rasio solvabilitas mencapai tingkat paling tinggi yaitu pada tahun 1997 sebesar 254,34%. Sedangkan yang terendah terjadi pada tahun 1999, yaitu sebesar 163,10%.

- Pada tahun 1992 besarnya rasio solvabilitas adalah 189,17% yang berarti setiap hutang Rp. 1,00 dijamin oleh aktiva sebesar Rp. 1,89. Dengan demikian perusahaan pada tahun 1992 dalam keadaan solvabel.
- Pada tahun 1993 besarnya rasio solvabilitas adalah 206,20% yang berarti setiap hutang Rp. 1,00 dijamin oleh aktiva sebesar Rp. 2,06. Dengan demikian perusahaan pada tahun 1993 dalam keadaan solvabel.
- Pada tahun 1994 besarnya rasio solvabilitas adalah 240,71% yang berarti setiap hutang Rp. 1,00 dijamin oleh aktiva sebesar Rp. 2,40. Dengan demikian perusahaan pada tahun 1994 dalam keadaan solvabel.
- Pada tahun 1995 besarnya rasio solvabilitas adalah 251,46% yang berarti setiap hutang Rp. 1,00 dijamin oleh aktiva sebesar Rp. 2,51. Dengan demikian perusahaan pada tahun 1995 dalam keadaan solvabel.
- Pada tahun 1996 besarnya rasio solvabilitas adalah 243,89% yang berarti setiap hutang Rp. 1,00 dijamin oleh aktiva sebesar Rp. 2,43. Dengan demikian perusahaan pada tahun 1996 dalam keadaan solvabel.
- Pada tahun 1997 besarnya rasio solvabilitas adalah 254,34% yang berarti setiap hutang Rp. 1,00 dijamin oleh aktiva sebesar Rp. 2,54. Dengan demikian perusahaan pada tahun 1997 dalam keadaan solvabel.

- Pada tahun 1998 besarnya rasio solvabiltas adalah 248,67% yang berati setiap hutang Rp. 1,00 dijamin oleh aktiva sebesar Rp. 2,48%. Dengan demikian perusahaan pada tahun 1998 dalam keadaan solvabel.
- Pada tahun 1999 besarnya rasio solvabilitas adalah 163,10% yang berarti setiap hutang Rp. 1,00 dijamin oleh aktiva sebesar Rp. 1,63. Dengan demikian perusahaan pada tahun 1999 dalam keadaan solvabel.
- Pada tahun 2000 besarnya rasio solvabilitas adalah 198,03% yang berarti setiap hutang Rp. 1,00 dijamin oleh aktiva sebesar Rp. 1,98. Dengan demikian perusahaan pada tahun 2000 dalam keadaan solvabel.
- Pada tahun 2001 besarnya rasio solvabilitas adalah 218,57% yang berarti setiap hutang Rp. 1,00 dijamin oleh aktiva sebesar Rp. 2,18. Dengan demikian perusahaan pada tahun 2001 dalam keadaan solvabel.

Dari tahun 1992 sampai dengan tahun 1993 rasio solvabilitas mengalami kenaikan sebesar 17,03% yang membuktikan perusahaan semakin solvabel. Hal ini disebabkan jumlah aktiva mengalami penurunan yang lebih kecil, yaitu sebesar 2,27% jika dibandingkan dengan penurunan jumlah hutang, yaitu sebesar 10,34%. Dari tahun 1993 sampai dengan tahun 1994 rasio solvabilitas mengalami kenaikan sebesar 34,51%. Hal ini disebabkan jumlah aktiva mengalami penurunan lebih kecil, yaitu sebesar 2,02% jika dibandingkan dengan penurunan jumlah hutang, yaitu sebesar 16,07%. Dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1995 rasio solvabilitas mengalami kenaikan sebesar 10,75%. Hal ini disebabkan jumlah aktiva mengalami

kenaikan sebesar 0,56% sedangkan jumlah hutang mengalami penurunan sebesar 3,74%. Dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1996 rasio solvabilitas mengalami penurunan sebesar 7,57%. Hal ini disebabkan jumlah aktiva mengalami kenaikan lebih kecil, yaitu sebesar 2,45% jika dibandingkan kenaikan jumlah hutang sebesar 5,63%. Dari tahun 1996 sampai dengan tahun 1997 rasio solvabilitas mengalami kenaikan sebesar 10,45%. Hal ini disebabkan karena jumlah aktiva mengalami kenaikan sebesar 33,02% yang melebihi peningkatan jumlah hutang sebesar 27,56%. Dari tahun 1997 sampai dengan tahun 1998 rasio solvabilitas mengalami penurunan sebesar 5,67%. Hal ini menunjukkan jumlah aktiva mengalami kenaikan sebesar 72,75% yang lebih kecil jika dbandingkan kenaikan jumlah hutang sebesar 76,69%. Dari tahun 1998 sampai dengan tahun 1999 rasio solvabilitas mengalami penurunan sebesar 85,57%. Hal ini disebabkan jumlah aktiva mengalami kenaikan sebesar 38,81% yang lebih kecil jika dibandingkan kenaikan jumlah hutang sebesar 111,63%. Dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2000 rasio solvabilitas mengalami peningkatan sebesar 34,93%. Hal ini disebabkan karena jumlah aktiva mengalami penurunan lebih kecil, yaitu sebesar 23,59% jika dibandingkan penurunan jumlah hutang sebesar 37,07%. Dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2001 rasio solvabilitas mengalami peningkatan sebesar 20,54%. Hal ni disebabkan jumlah aktiva mengalami penurunan lebih kecil, yaitu sebesar 4,88% jika dibandingkan penurunan jumlah hutang sebesar 13,81%.

C. Rasio Rentablitas

Rentabilitas merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak denga rata-rata modal yang digunakan yang hasilnya merupakan suatu indikato kemampuan perusahaan untuk menghaslkan laba selama periode tertentu. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio rentabilitas adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Rentabilitas} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Rata} - \text{rata Modal yang Digunakan}} \times 100\%$$

Sedangkan untuk menghitung rata-rata modal yang digunakan memakai rumus sebagai berikut:

Rata-rata Modal yang Digunakan: Rata-rata Aktiva Lancar + Aktiva Tetap Netto Temasuk Penyertaan

Tabel V.3
Daftar Rata-rata Modal yang Digunakan
PT. Madu Baru
Tahun 1992 – 2001

(1) Tahun	(2) Aktiva Lancar (Rp)	(3) Aktiva Tetap Netto (Rp)	(4) Penyertaan (Rp)	(5) Rata-rata Modal yang Digunakan (Rp)
1991	15,423,488			
1992	13,725,744	11,809,484	12,367,598	38,751,698
1993	12,978,533	12,078,913	13,206,498	38,637,550
1994	12,349,184	11,946,004	14,687,343	39,297,206
1995	12,994,523	11,493,442	15,217,730	39,383,026
1996	14,023,390	10,693,134	15,271,627	39,473,718
1997	20,872,942	11,473,036	20,894,524	49,815,726

1998	45,248,974	10,578,301	35,177,458	78,816,717
1999	64,122,130	10,498,574	31,943,818	97,127,944
2000	45,200,301	9,275,728	31,231,857	95,168,801
2001	41,193,847	8,159,651	30,705,442	82,062,167

Tabel V.4
Daftar Rasio Rentabilitas
PT. Madu Baru
Tahun 1992 – 2001

(1) Tahun	(2) Laba Sebelum Pajak (Rp)	(3) Rata-rata Modal yang Digunakan (Rp)	(4 = 2 : 3) Rasio Rentabilitas (%)	(5) Naik (+) / Turun (-) (%)
1992	3,087,651	38,751,698	7,97	
1993	1,982,974	38,637,550	5,13	- 2,84
1994	2,903,460	39,297,206	7,39	+ 2,26
1995	1,027,399	39,383,026	2,61	- 4,78
1996	659,367	39,473,718	1,67	- 0,94
1997	1,195,745	49,815,726	2,40	+ 0,73
1998	20,358,961	78,816,717	25,83	+ 23,43
1999	3,008,442	97,127,944	3,11	- 22,72
2000	1,705,440	95,168,801	1,79	- 1,32
2001	2,479,469	82,062,167	3,02	+ 1,23

Dari tabel V.4 dapat dilihat bahwa rasio rentabilitas mencapai tingkat paling tinggi yaitu pada tahun 1998 sebesar 25,83%. Sedangkan yang terendah terjadi pada tahun 1996, yaitu sebesar 1,67%.

- Pada tahun 1992 besarnya rasio rentabilitas adalah 7,97% itu berarti bahwa dengan menggunakan modal sebesar Rp. 38,751,698 perusahaan dapat menghasilkan laba sebesar 7,97%.

- Pada tahun 1993 besarnya rasio rentabilitas adalah 5,13% yang berarti dengan menggunakan modal sebesar Rp. 38,637,550 perusahaan dapat menghasilkan laba sebesar 5,13%.
- Pada tahun 1994 besarnya rasio rentabilitas adalah 7,39% yang berarti dengan menggunakan modal sebesar Rp. 39,297,206 perusahaan dapat menghasilkan laba sebesar 7,39%.
- Pada tahun 1995 besarnya rasio rentabilitas adalah 2,61% yang berarti bahwa dengan menggunakan modal sebesar Rp. 39,383,026 perusahaan dapat menghasilkan laba sebesar 2,61%.
- Pada tahun 1996 besarnya rasio rentabilitas adalah 1,67% yang berarti bahwa dengan menggunakan modal sebesar Rp. 39,473,718 perusahaan dapat menghasilkan laba sebesar 1,67%.
- Pada tahun 1997 besarnya rasio rentabilitas adalah 2,40% yang berarti bahwa dengan menggunakan modal sebesar Rp. 49,815,726 perusahaan dapat menghasilkan laba sebesar 2,40%.
- Pada tahun 1998 besarnya rasio rentabilitas adalah 25,83% yang berarti bahwa dengan menggunakan modal sebesar Rp. 78,816,717 perusahaan dapat menghasilkan laba sebesar 25,83%.
- Pada tahun 1999 besarnya rasio rentabilitas adalah 3,11% yang berarti dengan menggunakan modal sebesar Rp. 97,127,944 perusahaan dapat menghasilkan laba sebesar 3,11%.

- Pada tahun 2000 besarnya rasio rentabilitas adalah 1,79% yang berarti dengan menggunakan modal sebesar Rp. 95,168,801 perusahaan dapat menghasilkan laba sebesar 1,79%.
- Pada tahun 2001 besarnya rasio rentabilitas adalah 3,02% yang berarti bahwa dengan menggunakan modal sebesar Rp. 82,062,167 perusahaan dapat menghasilkan laba sebesar 3,02%.

Dari tahun 1992 sampai dengan tahun 1993 rasio rentabilitas mengalami penurunan sebesar 2,84% yang disebabkan laba sebelum pajak mengalami penurunan lebih besar, yaitu sebesarr 35,78% dibandingkan rata-rata modal yang digunakan, yaitu sebesar 0,29%. Dari tahun 1993 sampai dengan tahun 1994 rasio rentabilitas meningkat sebesar 2,26%. Hal ini disebabkan laba sebelum pajak mengalami peningkatan lebih besar, yaitu sebesar 46,42% dibandingkan rata-rata modal yang digunakan, yaitu sebesar 1,71%. Dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1995 rasio rentabilitas mengalami penurunan sebesar 4,78% yang disebabkan laba sebelum pajak mengalami penurunan sebesar 64,61%, sedangkan jumlah modal yang digunakan untuk menghasilkan laba mengalami penurunan sebesar 0,22%. Dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1996 rasio rentabilitas mengalami penurunan sebesar 0,94%. Hal ini disebabkan laba sebelum pajak mengalami penurunan sebesar 35,82%, sedangkan modal yang digunakan mengalami kenaikan sebesar 0,23%. Dari tahun 1996 sampai dengan tahun 1997 rasio rentabilitas meningkat sebesar 0,73% yang disebabkan laba sebelum pajak mengalami kenaikan lebih besar, yaitu sebesar

81,35% diibandingkan modal yang digunakan yang naik sebesar 26,20%. Dari tahun 1997 sampai dengan tahun 1998 rasio rentabilitas mengalami peningkatan sebesar 23,43%. Hal ini disebabkan laba sebelum pajak mengalami peningkatan lebih besar, yaitu sebesar 1.602,62% dibandingkan modal yang digunakan untuk menghasilkan laba, yaitu sebesar 26,20%. Dari tahun 1998 sampai dengan tahu 1999 rasio rentabilitas menurun sebesar 22,72% yang disebabkan laba sebelum pajak mengalami penurunan sebesar 85,22%, sedangkan modal yang diigunakan mengalami peningkatan sebesar 23,23%. Dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2000 rasio rentabilitas menurun sebesar 1,32% yang disebabkan laba sebelum pajak mengalami penurunan lebih besar, yaitu sebesar 43,31% dibandingkan modal yang digunakan untuk menghasilkan laba yang menurun sebesar 2,02%. Dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2001 rasio rentabiltas meningkat sebesar 1,23%. Hal ini disebabkan laba sebelum pajak mengalami peningkatan sebesar 45,39%, sedangkan modal yang digunakan mengalami penurunan sebesar 13,77%.

2. Indikator Tambahan

Indikator tambahan menurut Keputusan Menteri Keuangan dibedakan untuk setiap kelompok BUMN. Untuk indikator tambahan kelompok BUMN Perkebunan Tebu meliputi efisiensi pabrik, rasio operasi, dan poduktifitas tenaga kerja.

a. Efisiensi Pabrik

Efisiensi pabik dapat dirumuskan sebagai berikut:

Efisensi Pabrik = Tingkat Efisiensi Gilingan x Rendemen Gula Terhadap Nira yang Dihasilkan (*Winter Rendemen*/ WR)

Sedangkan tingkat efisiensi gilingan dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

Tingkat Efisiensi Gilingan = Hasil Pembagi Brix (HPB) Total x Perbandingan Sisa Harkat Kemurnian (PSHK)

Tabel V.5
Efisiensi Pabrik
PT. Madu Baru
Tahun 1992 – 2001

(1) Tahun	(2) HPB Total	(3) PSHK	(4 = 2 x 3) Efisiensi Gilingan (%)	(5) WR	(6 = 4 x 5) Efisiensi Pabrik (%)
1992	90,46	94,77	85,73	97,66	83,72
1993	90,23	94,93	85,66	97,71	83,70
1994	90,67	95,13	86,25	97,50	84,09
1995	90,27	95,45	86,16	97,51	84,01
1996	90,73	95,54	86,68	97,21	84,26
1997	91,16	93,78	85,49	96,92	82,86
1998	90,29	95,75	86,45	96,02	83,01
1999	90,67	95,37	86,47	96,42	83,37
2000	90,81	95,59	86,81	95,62	83,01
2001	90,27	95,57	86,27	95,19	82,12

b. Rasio Operasi

Tabel V.6
Rasio Operasi
PT. Madu baru
Tahun 1992 – 2001

(1) Tahun	(2) Penjualan (Rp)	(3) Total Biaya (Rp)	(4 = 2 : 3) Rasio Operasi (%)
1992	17,644,878	15,258,677	115,64
1993	16,791,804	15,576,535	107,80
1994	19,911,094	17,686,964	112,57
1995	19,359,650	18,774,097	103,12
1996	21,888,771	21,809,043	100,37
1997	42,831,810	42,507,626	100,76
1998	58,203,136	40,659,500	143,15
1999	37,125,775	36,212,854	102,52
2000	62,751,107	62,225,260	100,85
2001	34,967,416	33,859,412	103,27

b. Poduktifitas Tenaga Kerja

Tabel V.7
Poduktifitas Tenaga Kerja
PT. Madu Baru
Tahun 1992 –2001

(1) Tahun	(2) Produksi (Ton)	(3) Tenaga Kerja	(4 = 2 : 3) Poduktifitas Tenaga Kerja
1992	37.245,54	2.164	17,21
1993	34.686,21	2.159	16,07
1994	40.236,68	2.159	18,64
1995	29.413,60	2.072	14,20
1996	27.281,75	1.978	13,79
1997	42.875,34	1.847	23,21
1998	24.245,00	1.524	15,91
1999	19.497,32	1.506	12,95
2000	23.318,50	1.378	16,92
2001	19.773,60	1.946	10,16

B. Penilaian Kinerja PT. Madu Baru

Penilaian kinerja berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan RI No. 826/ KMK.013/ 1992 Tanggal: 24 Juli 1992.

Tabel V.8
Penilaian Kinerja
PT. Madu Baru
Tahun 1992

KRITERIA PENILAIAN	SATUAN UNIT	BOB-OT (1)	TARG-ET (2)	REALI SASI (3)	NILAI (4 = 3 /2)	NILAI BOBOT (1 x 4)
I. L-S-R		70,0				
Likuiditas	%	52,50	258,33	304,17	117,74	61,81
Solvabilitas	%	8,75	197,17	189,17	95,94	8,39
Rentabilitas	%	8,75	5,49	7,97	145,17	12,70
II. INDIKATOR TAMBAHAN		30				
1. Efisiensi Pabrik	%	10,0	84,38	83,72	99,22	9,92
2. Rasio Operasi	%	10,0	104,25	115,64	110,93	11,09
3. Produktifitas Tenaga Kerja	Ton/tenaga kerja	10,0	21,82	17,21	78,87	7,89
				Total		111,80

Perusahaan pada tahun 1992 dalam keadaan sehat sekali

Tabel V.9
Penilaian Kinerja
PT. Madu Baru
Tahun 1993

KRITERIA PENILAIAN	SATUAN UNIT	BOB-OT (1)	TARG-ET (2)	REALI SASI (3)	NILAI (4 = 3 /2)	NILAI BOBOT (1 x 4)
I. L-S-R		70,0				
Likuiditas	%	52,50	269,20	278,53	103,47	54,32
Solvabilitas	%	8,75	217,60	206,20	94,94	8,31
Rentabilitas	%	8,75	9,57	5,13	53,61	4,69
II. INDIKATOR TAMBAHAN		30				
1. Efisiensi Pabrik	%	10,0	84,38	83,70	99,19	9,92
2. Rasio Operasi	%	10,0	119,20	107,80	90,44	9,04
3. Produktifitas Tenaga Kerja	Ton/tenaga kerja	10,0	20,68	16,07	77,71	7,77
				Total		94,05

Perusahaan pada tahun 1993 dalam keadaan kurang sehat

Tabel V.10
Penilaian Kinerja
PT. Madu Baru
Tahun 1994

KRITERIA PENILAIAN	SATUAN UNIT	BOB-OT (1)	TARG-ET (2)	REALI SASI (3)	NILAI (4 = 3 /2)	NILAI BOBOT (1 x 4)
I. L-S-R		70,0				
Likuiditas	%	52,50	249,85	270,99	108,46	56,94
Solvabilitas	%	8,75	255,78	240,71	94,11	8,23
Rentabilitas	%	8,75	7,01	7,39	105,42	9,22
II. INDIKATOR TAMBAHAN		30				
1. Efisiensi Pabrik	%	10,0	84,38	84,09	99,66	9,97
2. Rasio Operasi	%	10,0	113,30	112,57	99,36	9,94
3. Produktifitas Tenaga Kerja	Ton/tenaga kerja	10,0	24,65	18,64	75,62	7,56
				Total		101,86

Perusahaan pada tahun 1994 dalam keadaan sehat

Tabel V.11
Penilaian Kinerja
PT. Madu Baru
Tahun 1995

KRITERIA PENILAIAN	SATUAN UNIT	BOB-OT (1)	TARG-ET (2)	REALI SASI (3)	NILAI (4 = 3 /2)	NILAI BOBOT (1 x 4)
I. L-S-R		70,0				
Likuiditas	%	52,50	261,31	222,57	85,17	44,71
Solvabilitas	%	8,75	288,17	251,46	87,26	7,64
Rentabilitas	%	8,75	5,42	2,61	48,15	4,21
II. INDIKATOR TAMBAHAN		30				
1. Efisiensi Pabrik	%	10,0	84,38	84,01	99,56	9,96
2. Rasio Operasi	%	10,0	108,51	103,12	95,03	9,50
3. Produktifitas Tenaga Kerja	Ton/tenaga kerja	10,0	19,58	14,20	72,52	7,25
				Total		83,27

Prusahaan pada tahun 1995 dalam keadaan tidak sehat

Tabel V.12
Penilaian Kinerja
PT. Madu Baru
Tahun 1996

KRITERIA PENILAIAN	SATUAN UNIT	BOB-OT (1)	TARG-ET (2)	REALI SASI (3)	NILAI (4 = 3 /2)	NILAI BOBOT (1 x 4)
I. L-S-R		70,0				
Likuiditas	%	52,50	310,06	173,76	56,04	29,42
Solvabilitas	%	8,75	379,22	243,89	64,31	5,63
Rentabilitas	%	8,75	6,17	1,67	27,07	2,37
II. INDIKATOR TAMBAHAN		30				
1. Efisiensi Pabrik	%	10,0	84,38	84,26	99,86	9,99
2. Rasio Operasi	%	10,0	100,17	100,37	100,20	10,02
3. Produktifitas Tenaga Kerja	Ton/tenaga kerja	10,0	16,03	13,79	86,03	8,60
				Total		66,03

Perusahaan pada tahun 1996 dalam keadaan tidak sehat

Tabel V.13
Penilaian Kinerja
PT. Madu Baru
Tahun 1997

KRITERIA PENILAIAN	SATUAN UNIT	BOB-OT (1)	TARG-ET (2)	REALI SASI (3)	NILAI (4 = 3 /2)	NILAI BOBOT (1 x 4)
I. L-S-R		70,0				
Likuiditas	%	52,50	927,44	154,61	16,67	8,75
Solvabilitas	%	8,75	1.921,6	254,34	13,24	1,16
Rentabilitas	%	8,75	2,55	2,40	94,12	8,24
II. INDIKATOR TAMBAHAN		30				
1. Efisiensi Pabrik	%	10,0	84,38	82,86	98,20	9,82
2. Rasio Operasi	%	10,0	102,83	100,76	97,99	9,80
3. Produktifitas Tenaga Kerja	Ton/tenaga kerja	10,0	21,68	23,21	107,06	10,71
				Total		48,48

Perusahaan pada tahun 1997 dalam keadaan tidak sehat

Tabel V.14
Penilaian Kinerja
PT. Madu Baru
Tahun 1998

KRITERIA PENILAIAN	SATUAN UNIT	BOB-OT (1)	TARG-ET (2)	REALI SASI (3)	NILAI (4 = 3 /2)	NILAI BOBOT (1 x 4)
I. L-S-R		70,0				
Likuiditas	%	52,50	273,18	189,47	69,36	36,41
Solvabilitas	%	8,75	454,40	248,67	45,59	3,99
Rentabilitas	%	8,75	2,75	25,83	939,27	82,19
II. INDIKATOR TAMBAHAN		30				
1. Efisiensi Pabrik	%	10,0	84,38	83,01	98,38	9,84
2. Rasio Operasi	%	10,0	145,27	143,15	98,54	9,85
3. Produktifitas Tenaga Kerja	Ton/tenaga kerja	10,0	17,51	15,91	90,86	9,09
				Total		151,37

Perusahaan pada tahun 1998 dalam keadaan sehat sekali

Tabel V.15
Penilaian Kinerja
PT. Madu Baru
Tahun 1999

KRITERIA PENILAIAN	SATUAN UNIT	BOB-OT (1)	TARG-ET (2)	REALI SASI (3)	NILAI (4 = 3 /2)	NILAI BOBOT (1 x 4)
I. L-S-R		70,0				
Likuiditas	%	52,50	191,79	126,76	66,09	34,70
Solvabilitas	%	8,75	248,58	163,10	65,61	5,74
Rentabilitas	%	8,75	5,05	3,11	61,58	5,39
II. INDIKATOR TAMBAHAN		30				
1. Efisiensi Pabrik	%	10,0	84,38	83,37	98,80	9,88
2. Rasio Operasi	%	10,0	103,67	102,52	98,89	9,89
3. Produktifitas Tenaga Kerja	Ton/tenaga kerja	10,0	18,29	12,95	70,80	7,08
				Total		72,68

Perusahaan pada tahun 1999 dalam keadaan tidak sehat

Tabel V.16
Penilaian Kinerja
PT. Madu Baru
Tahun 2000

KRITERIA PENILAIAN	SATUAN UNIT	BOB-OT (1)	TARG-ET (2)	REALS ASI (3)	NILAI (4 = 3 /2)	NILAI BOBOT (1 x 4)
I. L-S-R		70,0				
Likuiditas	%	52,50	174,70	141,88	81,21	42,64
Solvabilitas	%	8,75	225,36	198,03	87,87	7,69
Rentabilitas	%	8,75	1,57	1,79	114,01	9,98
II. INDIKATOR TAMBAHAN		30				
1. Efisiensi Pabrik	%	10,0	84,38	83,01	98,38	9,84
2. Rasio Operasi	%	10,0	102,02	100,85	98,85	9,89
3. Produktifitas Tenaga Kerja	Ton/tenaga kerja	10,0	17,34	16,92	97,58	9,76
				Total		89,80

Perusahaan dalam pada tahun 2000 keadaan tidak sehat

Tabel V.17
Penilaian Kinerja
PT. Madu Baru
Tahun 2001

KRITERIA PENILAIAN	SATUAN UNIT	BOB-OT (1)	TARG-ET (2)	REALS ASI (3)	NILAI (4 = 3 /2)	NILAI BOBOT (1 x 4)
I. L-S-R		70,0				
Likuiditas	%	52,50	151,90	150,03	98,77	51,85
Solvabilitas	%	8,75	186,76	218,57	117,03	10,24
Rentabilitas	%	8,75	4,06	3,02	74,38	6,51
II. INDIKATOR TAMBAHAN		30				
1. Efisiensi Pabrik	%	10,0	84,38	82,12	97,32	9,73
2. Rasio Operasi	%	10,0	108,93	103,27	94,80	9,48
3. Produktifitas Tenaga Kerja	Ton/tenaga kerja	10,0	11,50	10,16	88,35	8,84
				Total		96,65

Perusahaan pada tahun 2001 dalam keadaan kurang sehat

C. Hubungan Volume Penjualan dengan Tingkat Kesehatan Finansial Perusahaan

1. Untuk menjawab permasalahan yang pertama, yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan volume penjualan terhadap tingkat kesehatan finansial perusahaan ditinjau dari tingkat likiditas, solvabilitas, dan rentabilitas maka digunakan teknik korelasi *product moment.*

   a. Hipotesis 1

   Dalam pengujian hipotesis pertama dinyatakan bahwa ada hubungan volume penjualan dengan tingkat likuiditas dan untuk itu perlu dibuat tabel perhitungan sebagai berikut:

Tabel V.18
Perhitungan Hubungan Volume Penjualan dengan Tingkat Likuiditas
PT. Madu Baru

Tahun	Y_1	X	XY_1	X^2	Y_1^2
1992	304,17	17.644,874	5.367.041,325	311.341.578,5	92.519,39
1993	278,53	16.791,804	4.677.021,168	281.964.681,6	77.578,96
1994	270,99	19.911,094	5.395.707,363	396.451.664,3	73.435,58
1995	222,57	19.359,650	4.308.877,301	374.796.048,1	49.537,40
1996	173,76	21.888,771	3.803.392,849	479.118.295,9	30.192,54
1997	154,61	42.831,810	6.622.226,144	1.834.563.948	23.904,25
1998	189,47	58.203,136	11.027.748.18	3.387.605.040	35.898,88
1999	126,76	37.125,775	4.706.063.239	1.378.323.169	16.068,11
2000	141,88	62,751,107	8.903.127,061	3.937.701.430	20.129,93
2001	150,03	34.967,416	5.246.161,422	1.222.720.182	22.509,00
Jumlah	2.012,77	331.475,437	60.057.366,05	13.604.586	441.774,04

Analisis:

1) Rata-rata likuiditas (dengan jumlah data 10) adalah 201.2770 dengan standar deviasi 63.8137.

2) Rata-rata volume penjualan (dengan jumlah data 10) adalah 33148.54 dengan standar deviasi 17054.10195.

3) Besar hubungan antara variabel volume penjualan dengan likuiditas yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah -0,680. Hal ini menunjukkan hubungan yang sangat erat (mendekati -1) diantara volume penjualan dengan tingkat likuiditas. Arah hubungan yang negatif pada angka -0,680 menunjukkan semakin besar volume penjualan akan membuat likuiditas cenderung menurun. Demikian pula sebaliknya.

4) Berdasarkan probabilitas:

   Jika probabilitas > 0,05, maka H0 diterima

   Jika probabilitas < 0,05, maka H0 ditolak

   Keputusan:

   Terlihat bahwa tingkat signifikansi adalah 0,030, atau probabilitas berada dibawah 0,05, sehingga H0 ditolak yang artinya koefisien regresi signifikan, atau volume penjulan mempunyai hubungan secara signifikan terhadap likuiditas.

b. Hipotesis 2

Dalam pengujian hipotesis ke-dua dinyatakan bahwa ada hubungan volume penjualan dengan tingkat solvabilitas, maka perlu dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel V. 19
Perhitungan Hubungan Volume Penjualan dengan Tingkat Solvabilitas
PT. Madu Baru

Tahun	Y_2	X	XY_2	X^2	Y_2^2
1992	189,17	17.644,874	3.337.881,571	311.341.578,5	35.785,29
1993	206,20	16.791,804	3.462.469,985	281.964.681,6	42.518,44
1994	240,71	19.911,094	4.792.799,437	396.451.664,3	57.941,30
1995	251,46	19.359,650	4.868.177,589	374.796.048,1	63.232,13
1996	243,89	21.888,771	5.338.452,359	479.118.295,9	59.482,33
1997	254,34	42.831,810	10.893.842,56	1.834.563.948	64.688,84
1998	248,67	58.203,136	14.473.373,83	3.387.605.040	61.836,77
1999	163,10	37.125,775	6.055.213,903	1.378.323.169	26.601,61
2000	198,03	62.751,107	12.426.601,72	3.937.701.430	39.215,88
2001	218,57	34.967,416	7.642.828,115	1.222.720.182	47.772,84
Jumlah	2.214,14	331.475,437	73.291.641,07	13.604.586	449.075,43

Analisis:

1) Rata-rata solvabilitas (dengan jumlah data 10) adalah 221.4140 dengan standar deviasi 31.3295.
2) Rata-rata volume penjualan (dengan jumlah data 10) adalah 33148.54 dengan standar deviasi 17054.10195.
3) Besar hubungan antara variabel volume penjualan dengan solvabilitas yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah -0,021. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan (mendekati 0) diantara volume penjualan dengan tingkat solvabilitas.

4) Berdasarkan probabilitas:

Jika probabilitas > 0,05, maka H0 diterima.

Jika probabilitas < 0,05, maka H0 ditolak.

Keputusan:

Terlihat bahwa tingkat signifikansi adalah 0,954, atau probabilitas berada diatas 0,05, sehingga H0 diterima yang artinya koefisien regresi tidak signifikan atau volume penjualan tidak mempunyai hubungan secara signifikan terhadap solvabilitas.

c. Hipotesis 3

Dalam pengujian hipotesis ke-tiga dinyatakan bahwa ada hubungan volume penjualan dengan tingkat rentabilitas, untuk itu terlebih dahulu perlu dibuat tabel perhitungan sebagai berikut:

Tabel V.20
Perhitungan Hubungan Volume Penjualan dengan Tingkat Rentabilitas
PT. Madu Baru

Tahun	Y_3	X	XY_3	X^2	Y_3^2
1992	7,97	17.644,874	140.629,678	311.341.578,5	63,52
1993	5,13	16.791,804	86.141,955	281.964.681,6	26,32
1994	7,39	19.911,094	147.142,985	396.451.664,3	54,61
1995	2,61	19.359,650	50.528,687	374.796.048,1	6,81
1996	1,67	21.888,771	36.554,248	479.118.295,9	2,79
1997	2,40	42.831,810	102.796,344	1.834.563.948	5,76
1998	25,83	58.203,136	1.503.387,003	3.387.605.040	667,19
1999	3,11	37.125,775	115.461,160	1.378.323.169	9,67
2000	1,79	62.751,107	112.324,482	3.937.701.430	3,20
2001	3,02	34.967,416	105.601,596	1.222.720.182	9,12
Jumlah	60,92	331.475,437	2.400.568,138	13.604.586	848,99

Analisis:

1) Rata-rata rentabilitas (dengan jumlah data 10) adalah 6.0920 dengan standar deviasi 7.2868.
2) Rata-rata volume penjualan (dengan jumlah data 10) adalah 33148.54 dengan standar deviasi 17054.10195.
3) Besar hubungan variabel volume penjualan dengan rentabilitas yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,341. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan (mendekati 0) diantara volume penjualan dengan tingkat rentabilitas.
4) Berdasarkan probabilitas:

   Jika probabilitas > 0,05, maka H0 diterima.

   Jika probabilitas < 0,05, maka H0 ditolak.

Keputusan:

Terlihat bahwa tingkat signifikansi adalah 0,335, atau probabilitas diatas 0,05, sehingga H0 diterima yang artinya koefisien regresi tidak signifikan atau volume penjualan tidak mempunyai hubungan secara signifikan dengan rentabilitas.

2. Untuk menjawab permasalahan yang ke-dua, yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh volume penjualan dengan tingkat kesehatan finansial perusahaan ditinjau dari tingkat likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas maka terlebih dahulu perlu dibuat persamaan regresi.

   a. Hipotesis 4

   Dalam pengujian hipotesis ke-empat dinyatakan bahwa ada pengaruh volume penjualan terhadap tingkat likuiditas. Tabel perhitungan yang dibuat sama dengan tabel pada hipotesis 1.

   Analisis:

   1) Dengan melihat hasil output pada lampiran 5, maka didapat persamaan regresi sebagai berikut:

      $Y_1 = -2{,}54E\text{-}03 + 285{,}638X$

      Dimana:

      Y_1 = Tingkat likuiditas

      X = Volume penjualan

Konstanta sebesar -2,54E- 03 menyatakan bahwa jika tidak ada volume penjualan, maka tingkat likuiditas adalah -2,54E- 03%. Koefisien regresi sebesar 285,638 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) Rp. 1,-, volume penjualan akan menurunkan likuiditas sebesar 285,638%.

2) Uji t untuk menguji signifikansi konstanta dan variabel *dependent* (tingkat likuditas).

Hipotesis:

H0 = Tidak ada pengaruh volume penjualan terhadap tingkat likuiditas

H_i = Ada pengaruh volume penjualan terhadap tingkat likuiditas

Jika -t tabel ≤ t hitung ≤ t tabel , maka H0 diterima

Jika t hitung > t tabel atau t hitung < -t tabel, maka H0 ditolak

3) Statistik t hitung

Dari tabel output terlihat bahwa t hitung adalah -2,624

4) Statistik Tabel

Tingkat signifikansi (α) = 5%

d.f (derajat kebebasan) = jumlah data -2 atau 10 - 2 = 8

Uji dilakukan dua sisi

Untuk tabel dua sisi, didapat angka 2,306

5) Kesimpulan:

Karena statistik hitung < statistik tabel (-2,624 < 2,306), maka H0 diterima yang artinya tidak ada pengaruh volume penjualan terhadap tingkat likuiditas.

6) Diagram Penerimaan dan Penolakan Hipotesis

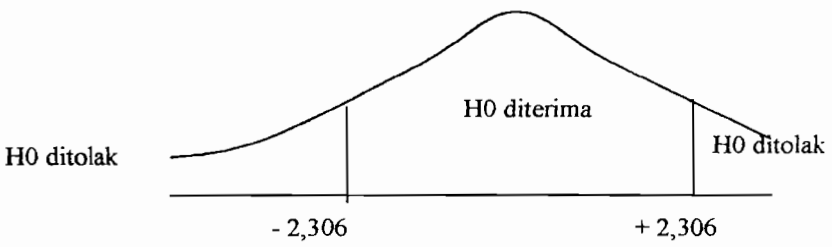

b. Hipotesis 5

Dalam pengujian hipotesis ke- lima dinyatakan bahwa ada pengaruh volume penjualan terhadap tingkat solvabilitas. Tabel perhitungan yang dibuat sama dengan tabel pada hipotesis 2.

Analisis:

1). Dengan melihat output pada lampiran 6, maka didapat persamaan regresi sebagai berikut:

$Y_2 = -3{,}89E\text{-}05 + 222{,}704\ X$

Dimana:

Y_2 = Tingkat Solvabilitas

X = Volume penjualan

Konstanta sebesar -3,89E- 05 menunjukkan bahwa jika tidak ada volume penjualan, maka tingkat solvabilitas adalah -3,89- 05 %. Koefisien regresi sebesar 222,704 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) Rp. 1,-, volume penjualan akan menurunkan solvabilitas sebesar 222,704%.

2) Uji t untuk menguji signifikansi konstanta dan variabel *dependent* (tingkat solvabilitas).

Hipotesis:

H0 = Tidak ada pengaruh volume penjualan terhadap tingkat solvabilitas

H_i = Ada pengaruh volume penjualan terhadap tingkat solvabilitas

Jika t tabel ≤ t hitung ≤ t tabel, maka H0 diterima

Jika t hitung > t tabel atau t hitung < -t tabel, maka H0 ditolak

3) Statistik t Hitung

Dari tabel output terlihat bahwa t hitung adalah -0,060

4) Statistik Tabel

Tingkat signifikansi (α) = 5%

d.f (derajat kebebasan) = jumlah data -2 atau 10 - 2 = 8

Uji dilakukan dua sisi

Untuk tabel dua sisi, didapat angka 2,306

5) Kesimpulan:

Karena statistik hitung < statistik tabel (-0,060 < 2,306), maka H0 diterima yang artinya tidak ada pengaruh volume penjualan terhadap tingkat solvabilitas.

6). Diagram Penerimaan dan Penolakan Hipotesis

Sama dengan gambar pada hipotesis 4

c. Hipotesis 6

Dalam pengujian hipotesis ke-enam dinyatakan bahwa ada pengaruh volume penjualan terhadap tingkat rentabilitas. Tabel perhitungan yang dibuat sama dengan tabel pada hipotesis 3.

Analisis:

1) Dengan melihat output pada lampiran 7, maka didapat persamaan regresi sebagai berikut:

Y_3 = 1,456E- 04 + 1,265X

Dimana:

Y_3 = Tingkat rentabilitas

X = Volume penjualan

Konstanta sebesar 1,456E- 04 menunjukkan bahwa jika tidak ada volume penjualan, maka tingkat rentabilitas adalah 1,456E- 04%. Koefisien regresi sebesar 1,265 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) Rp. 1,-, volume penjualan akan meningkatkan rentabilitas sebesar 1,265%.

2) Uji t untuk menguji signifikansi konstanta dan variabel *dependent* (tingkat rentabilitas).

Hipotesis:

H0 = Tidak ada pengaruh volume penjualan terhadap tingkat rentabilitas

H_i = Ada pengaruh volume penjualan terhadap tingkat rentabilitas

Jika t tabel ≤ t hitung ≤ t tabel, maka H0 diterima

Jika t hitung > t tabel atau t hitung < - t tabel, maka H0 ditolak

3) Statistik t hitung

Dari tabel output terlihat bahwa t hitung adalah 1, 025

4) Statistik Tabel

Tingkat signifikansi (α) = 5%

d.f (derajat kebebasan) = jumlah data -2 atau 10 - 2 = 8

Uji dilakukan dua sisi

Untuk tabel dua sisi, didapat angka 2,306

5). Kesimpulan:

Karena statistik hitung < statistik tabel (1,025 < 2,306), maka H0 diterima yang artinya tidak ada pengaruh volume penjualan terhadap tingkat rentabilitas.

6). Diagram Penerimaan dan Penolakan Hipotesis

Sama dengan gambar hipotesis 4.

D. Pembahasan

Dari analisis yang telah dilakukan maka dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan dan pengaruh volume penjualan terhadap tingkat kesehatan finansial perusahaan ditinjau dari tingkat solvabilitas dan rentabilitas, tetapi terdapat pengaruh dan hubungan yang negatif volume penjualan terhadap tingkat likuiditas. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ada hubungan dan pengaruh yang negatif (r = -0,680) volume penjualan dengan tingkat likuiditas.

   PT. Madu Baru adalah perusahaan manufaktur yang menghasilkan produknya secara musiman, sedangkan tingkat likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Dengan adanya produk yang dihasilkan secara musiman maka jumlah penerimaan yang berasal dari penjualan juga diperoleh pada saat musim giling tiba, sedangkan operasi atau kegiatan perusahaan masih tetap berlangsung sehingga perusahaan bisa

saja membiayai usahanya tersebut sebagian dari hutang lancar yang periode waktunya pendek, akan tetapi hal itu tidak diimbangi dengan kenaikan aktiva lancar yang cukup berarti. Dalam laporan keuangan prosentase kenaikan jumlah hutang lancar lebih besar dari pada prosentase kenaikan jumlah aktiva lancar, sehingga meskipun terdapat kenaikan volume penjualan tetapi rasio likuiditasnya menurun.

Mengingat bahwa *current ratio* adalah angka perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar, maka setiap transaksi yang mengakibatkan perubahan jumlah aktiva lancar atau hutang lancar akan dapat mengakibatkan perubahan *current ratio* yang nantinya akan mengakibatkan perubahan tingkat likuiditasnya. Faktor lain yang dapat mengakibatkan perubahan tingkat likuiditas yaitu peningkatan jumlah pihutang. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. jumlah pihutang yang meningkat jika diimbangi dengan menurunnya jumlah hutang lancar, maka akan mengakibatkan kenaikan rasio likuiditas.
b. sebaliknya apabila jumlah pihutang yang meningkat kemudian diikuti dengan meningkatnya jumlah hutang lancar, maka akan mengakibatkan rasio likuiditas menurun.

2. Tidak ada hubungan dan tidak ada pengaruh (r = -0,021) volume penjualan dengan tingkat solvabilitas.

   Dari laporan keuangan dapat dilihat bahwa jumlah hutang yang ada semakin meningkat tetapi tidak diikuti dengan kenaikan jumlah aktiva yang cukup berarti sehingga meskipun terjadi kenaikan volume penjualan tetapi tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat solvabilitas. Faktor lain yang dapat mengakibatkan perubahan atau kenaikan tingkat solvabilitas, yaitu :

   a. Meningkatnya Jumlah Aktiva Tetap

      Jumlah aktiva tetap yang naik akan menambah jumlah aktiva perusahaan, sehingga apabila kondisi ini diimbangi dengan menurunnya jumlah hutang, maka akan dapat meningkatkan tingkat solvabilitas.

   b. Menurunnya Hutang Jangka Panjang

      Jumlah hutang jangka panjang yang turun akan mengurangi jumlah hutang perusahaan, sehingga apabila kondisi ini diimbangi dengan naiknya jumlah aktiva, maka akan dapat meningkatkan tingkat solvabilitas.

3. Tidak ada hubungan dan tidak ada pengaruh (r = 0,341) volume penjualan dengan tingkat rentabilitas.

   Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan tergantung pada besarnya jumlah penerimaan yang berasal dari penjualan dibandingkan dengan jumlah biaya produksi. Meskipun volume penjualan meningkat tetapi tidak diimbangi

dengan penurunan biaya produksi, maka kondisi tersebut mengakibatkan tidak adanya pengaruh terhadap laba yang diperoleh perusahaan. Dengan kata lain prosentase jumlah penerimaan penjualan yang didapat tidak sebanding dengan prosentase jumlah biaya produksi yang telah dikeluarkan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi besar kecilnya rentabilitas yaitu biaya produksi. Semakin meningkatnya volume penjualan dengan diikuti biaya produksi yang semakin menurun maka laba yang didapat perusahaan juga semakin besar, sebaliknya jika kenaikan volume penjualan tersebut diikuti dengan kenaikan biaya produksi maka laba yang didapat juga akan semakin kecil.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hubungan Volume Penjualan dengan Tingkat Kesehatan Finansial Perusahaan Ditinjau dari Tingkat Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas.

1. Dalam rumusan hipotesis pertama dinyatakan bahwa ada hubungan volume penjualan dengan tingkat likuiditas, dan setelah dilakukan pengolahan uji signifikansi t -test melalui program SPSS dengan memasukkan data volume penjualan sebagai variabel *independent* dalam rupiah dan data rasio likuiditas sebagai variabel *dependent* dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2001 menunjukkan bahwa koefisien korelasi adalah -0,680 yang mendekati -1 dan tingkat signifikansi adalah 0,030 (probabilitas dibawah 0,05), sehingga H0 ditolak . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada hubungan volume penjualan dengan tingkat likuiditas.

2. Dalam rumusan hipotesis ke-dua dinyatakan bahwa ada hubungan volume penjualan dengan tingkat solvabilitas, tetapi setelah dilakukan uji signifikansi t -test melalui program SPSS dengan memasukkan data volume penjualan sebagai variabel *independent* dalam rupiah dan data rasio solvabilitas sebagai variabel *dependent* dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2001 menunjukkan bahwa koefisien korelasi adalah -0,021 yang mendekati 0 dan tingkat

signifikansi adalah 0,954 (probabilitas diatas 0,05), sehingga H0 diterima . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan volume penjualan dengan tingkat solvabilitas.

3. Dalam rumusan hipotesis ke-tiga dinyatakan bahwa ada hubungan volume penjualan dengan tingkat rentabilitas, tetapi setelah dilakukan uji signifikansi t-test melalui program SPSS dengan memasukkan data volume penjualan sebagai variabel *independent* dalam rupiah dan data rasio rentabilitas sebagai variabel *dependent* dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2001 menunjukkan bahwa koefisien korelasi adalah 0,341 yang mendekati 0 dan tingkat signifikansi adalah 0,335 (probabilitas diatas 0,05), sehingga H0 diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan volume penjualan dengan tingkat rentabilitas.

4. Dalam rumusan hipotesis ke-empat dinyatakan bahwa ada pengaruh volume penjualan terhadap tingkat likuiditas. Pengaruh tersebut ditunjukkan dengan adanya koefisien regresi sebesar 285,638 dan konstanta sebesar -2,54E- 03, tetapi setelah dilakukan uji signifikansi t-test melalui program SPSS maka dapat diketahui bahwa t hitung (-2,624) lebih kecil dari t tabel (2,306). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh volume penjualan terhadap tingkat likuiditas.

5. Dalam rumusan hipotesis ke-lima dinyatakan bahwa ada pengaruh volume penjualan terhadap tingkat solvabilitas. Pengaruh tersebut ditunjukkan dengan adanya koefisien regresi sebesar 222,704 dan konstanta sebesar -3,89E- 05. Tetapi pada olahan SPSS uji signifikansi t-test maka dapat diketahui bahwa t hitung (-0,060) lebih kecil dari t tabel (2,306). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh volume penjualan terhadap tingkat solvabilitas.

6. Dalam rumusan hipotesis ke- enam dinyatakan bahwa ada pengaruh volume penjualan terhadap tingkat rentabilitas. Pengaruh tersebut ditunjukkan dengan adanya koefisien regresi sebesar 1,265 dan konstanta sebesar 1,456E- 04. Tetapi pada olahan SPSS uji signifikansi t- test maka dapat diketahui bahwa t hitung (1,025) lebih kecil dari t tabel (2,306). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh volume penjualan terhadap tingkat rentabilitas.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan mempunyai berbagai keterbatasan yang disebabkan oleh berbagai hal antara lain:

1. Sebagai analisis ekstern, penulis kurang tepat melacak kebenaran data yang diperoleh tetapi semua data yang diperoleh dalam penulisan skripsi ini benar-benar merupakan data keuangan PT. Madu Baru.

2. Dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan data selama sepuluh tahun (n = 10), sehingga data yang digunakan masih kurang untuk menjelaskan variabel-variabel yang diteliti.
3. Dalam penelitian ini, penulis hanya meneliti mengenai volume penjualan saja, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan finansial perusahaan ada banyak, maka dalam pengukuran ini masih kurang kecermatannya dibandingkan jika seluruh faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan finansial perusahaan yang diteliti. Untuk itu diharapkan bagi peneliti yang lain agar dapat menggunakan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi tingkat kesehatan finansial perusahaan selain variabel volume penjualan.

C. Saran

Saran merupakan sarana bagi penganalisis dalam menyampaikan pendapat terhadap penelitian yang telah dilakukan mengenai kondisi perusahaan. Saran yang akan disampaikan bagi perusahaan sehubungan dengan analisis yang telah dilakukan akan bermanfaat bagi perusahaan dalam memperoleh gambaran mengenai kondisi kelangsungan usahanya, sehingga perusahaan dapat meninjau kembali kondisi perusahaannya serta menentukan langkah-langkah selanjutnya mengenai apa saja yang akan dilaksanakan guna meningkatkan dan mengembangkan kualitas usaha dan kinerja keuangannya.

1. Untuk lebih meningkatkan jumlah laba yang diperoleh, maka perusahaan harus sedapat mungkin meminimalkan jumlah biaya produksi yang digunakan.
2. Berdasarkan analisis yang telah dibuat diketahui bahwa tidak ada pengaruh antara volume penjualan terhadap tingkat kesehatan finansial perusahaan ditinjau dari tingkat solvabilitas, dan rentabilitas, sedangkan ditinjau dari tingkat likuiditas terdapat pengaruh negatif yang artinya semakin meningkat volume penjualan, maka rasio likuiditasnya semakin menurun. Untuk itu penting bagi perusahaan untuk menemukan dan menggunakan faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan kesehatan finansial perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Baridwan, Zaki. 1992. *Intermediete Accounting*. Edisi 7. Yogyakarta: BPFE

Bismoko, J. dan Supratiknya, A. 1998. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Edisi 2. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma

Hadi, Sutrisno. 2000. *Statistik*. Jilid 2. Yogyakarta: Andi Offset

Husnan, Suad. 1997. *Manajemen Keuangan: Teori dan Penerapan (keputusan jangka pendek)*. Buku 2. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE

Munawir, S. 1999. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty

Mustafa EQ, Zainal. 1995. *Pengantar Statistika Terapan untuk Ekonomi*. Edisi 2. Yogyakarta: Lukman Offset

Panitia Istilah Manajemen LPPM. 1994. *Kamus Istilah Manajemen*. Seri Umum No. 13. Jakarta: PT Pustaka Binoman Presindo

Prastowo, Dwi. 1995. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN

Ritonga, Abdulrahman. 1987. *Statistika Terapan untuk Penelitian*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Riyanto, Bambang. 1981. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi 2. Ygyakarta: Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada

Simangunsong. 1995. *Pokok-Pokok Analisis laporan Keuangan*. Cetakan 2. Jakarta: Karya Utama

Spillane. 1999. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis dan Ilmu Pengetahuan Sosial.* Cetakan ke-3. Yogyakarta: P3PARIWISATA Universitas Sanata Dharma

Sudjana. 1996. *Metode Statistika.* Edisi 6. Bandung: Tarsito

Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor: 740/ KMK.00/ 1989. Tanggal 28 Juni 1989 Tentang Peningkatan Efisiensi dan Produktifitas Badan Usaha Milik Negara

Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor: 826/ KMK.013/ 1992. Tanggal 24 Juli 1992 Tentang Penilaian Kinerja Badan Usaha Milik Negara

Syafri Harahap, Sofyan. 1994. *Teori Akuntansi Laporan Keuangan.* Jakarta: Bumi Aksara

Lampiran 1

PEDOMAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

I. TEKNIK DOKUMENTASI

A. Akuntansi

1. Bagaimana sistem pembukuan yang dipakai perusahaan?
2. Bagaimana bentuk laporan keuangan yang dibuat perusahaan?
3. Kapan laporan keuangan dibuat?
4. Bagaimana neraca untuk tanggal 31 Desember 1992 sampai dengan tahun 2001?
5. Bagaimana laporan laba rugi untuk tahun 1992 sampai dengan tahun 2001?
6. Bagaimana laporan penjualan untuk tahun 1992 sampai dengan tahun 2001?
7. Apakah ada perubahan kebijakan akuntansi selama tahun 1992 sampai dengan tahun 2001?

B. Permodalan

1 Berapa modal yang dimasukkan dalam perusahaan?
2. Bagaimana struktur modal awal?
3. Bagaimana perkembangan modal perusahaan?
4. Dari mana saja sumber modal perusahaan?
5. Bagaimana efektivitas penggunaan modal?
6. Bagaimana pembiayaan untuk perluasan perusahaan?

2. TEKNIK WAWANCARA

A. Pendirian Perusahaan

1. Kapan perusahaan didirikan dan atas prakarsa siapa?
2. Nomor berapa akte pendirian perusahaan dan oleh siapa disyahkan?
3. Apa yang menjadi alasan pokok pemilihan nama perusahaan?
4. Kapan secara resmi perusahaan berdiri?
5. Kapan perusahaan memulai produksi/ operasi?

6. Apakah perusahaan mengadakan *joint venture*? Kalau ada pihak mana dan kapan?

B. Letak Perusahaan

1. Apa yang mendasari pemilihan letak perusahaan?
2. Berapa luas tanah yang digunakan untuk mendirikan perusahaan?
3. Siapa yang bertanggung jawab terhadap perusahaan?

C. Bentuk Perusahaan

1. Apa bentuk perusahaan?
2. Kalau perusahaan berbentuk PT, siapa yang menjadi perseronya?
3. Siapa yang bertanggung jawab terhadap perusahaan?
4. Bagaimana susunan pimpinan perusahaan pada saat berdiri sampai sekarang?
5. Bagian-bagian apa saja yang ada dalam perusahaan dan siapa yang menjadi kepala bagian?
6. Bagaimana prosedur perusahaan membagi keuntungan?

D. Struktur Organisasi

1. Bagaimana struktur organisasi perusahaan?
2. Bagaimana tanggung jawab dan wewenang masing-masing bagian dalam perusahaan?

E. Inventarisasi

1. Berapa luas tanah dan bangunan?
2. Berapa jumlah mesin dan apa saja jenis mesin yang dimiliki perusahaan?
3. Berapa jumlah prasarana transportasi yang dimiliki perusahaan?
4. Apakah perusahaan mempunyai kekayaan lain diluar perusahaan?

3. TEKNIK OBSERVASI

I. Produksi

A. Bahan Mentah

1. Dari mana bahan mentah diperoleh?
2. Bahan mentah apa saja yang digunakan dalam proses produksi?
3. Bagaimana komposisi bahan mentah yang digunakan dalam setiap proses produksi?
4. Berapa harga dari masing-masing bahan mentah tersebut?
5. Usaha apa saja yang dilakukan perusahaan untuk menjaga stabilitas permintaan bahan mentah?
6. Bahan pembantu apa saja yang digunakan dalam proses produksi?
7. Berapa perbandingan antara bahan mentah dan bahan pembantu dalam pembuatan barang jadi?

B. Pengolahan

1. Bagaimana tahap-tahap pengolahan atau proses produksi dari bahan mentah menjadi barang jadi?
2. Peralatan atau mesin apa saja yang digunakan dalam proses produksi?
3. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk proses pengolahan dari bahan mentah menjadi barang jadi?
4. Bagian-bagian apa saja yang terkait dalam proses produksi?
5. Produk apa saja yang terkait dalam proses produksi?
6. Usaha apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas produksi?
7. Alat-alat angkut apa saja yang digunakan untuk memindahkan barang dari satu mesin ke mesin lainnya?
8. Bagaimana cara menguji kualitas barang yang dihasilkan?

II. Ketenagakerjaan

A. Apa saja program kerja bagian personalia?

B. Masalah tenaga kerja

1. Berapa jumlah tenaga kerja (pria dan wanita) dalam perusahaan?

2. Berapa jumlah tenaga kerja tetap dan tenaga kerja tidak tetap?
3. Bagaimana prosedur pemerolehan tenaga kerja?
4. Apa prasyarat minimum untuk menjadi tenaga kerja tetap dan tenaga kerja tidak tetap?
5. Bagaimana prosedur pemutusan hubungan kerja?

C. Administrasi

1. Bagaimana sistem balas jasa yang dipakai dalam penggajian dan pengupahan?
2. Berapa gaji dan upah minimum bagi karyawan?
3. Berapa upah lembur yang diberikan bagi pekerja lembur?

D. Fasilitas

1. Apakah ada jaminan sosial untuk masa depan karyawan?
2. Adakah tunjangan untuk karyawan yang mendapatkan kecelakaan kerja atau sakit?
3. Apakah setiap karyawan diasuransikan?
4. Apakah dilingkungan perusahaan terdapat fasilitas olah raga bagi para karyawan?
5. Apakah dilingkungan perusahaan terdapat fasilitas pelayanan kesehatan?
6. Apakah ada program rekreasi bagi karyawan?

III. Pemasaran

A. Penjualan

1. Apa saja program kerja bagian penjualan atau pemasaran?
2. Kegiatan promosi apa saja yang telah dilakukan dalam usaha meningkatkan penjualan?
3. Apa saja service atau pelayanan yang dilakukan agar konsumen tetap membeli produk perusahaan?
4. Apa saja syarat-syarat penjualan yang ditetapkan oleh perusahaan?
5. Siapa saja konsumen yang dilayani?

6. Daerah pemasaran meliputi mana saja?
7. Bagaimana pendistribusiannya?

B. Pengangkutan

1. Bagaimana pengangkutan bahan mentah dan barang jadi yang dilakukan perusahaan?
2. Usaha-usaha apa saja yang dilakukan perusahaan agar efisien dan efektif dalam hal pengangkutan?

C. Penyimpanan

1. Bagaimana kebijaksanaan dalam penyimpanan barang jadi agar tidak mengganggu kelancaran operasi perusahaan?
2. Dimana penyimpanan barang-barang dilakukan?

D. Standarisasi

1. Apakah perusahaan mengadakan standarisasi produk demi kelancaran produksinya?
2. Bila ada bagaimana cara standarisasi yang dilakukan perusahaan?

E. Analisis Pasar

1. Usaha apa saja yang dilakukan perusahaan dalam pasar industri?
2. Usaha apa saja yang mungkin terjadi dalam pasar industri?

PT. MADU BARU
NERACA
(dalam ribuan rupiah)

KETERANGAN	Real. 2001	Real. 2000	Real. 1999	Real. 1998	Real. 1997	Real. 1996	Real. 1995	Real. 1994	Real. 1993	Real. 1992
AKTIVA										
I. AKTIVA LANCAR										
Kas dan Bank	672,425	2,795,408	1,229,312	2,057,106	531,075	517,470	730,380	419,733	3,426,999	1,705,801
Deposito	0	0	0	14,000,000	0	0	1,450,000	3,600,000	0	2,400,000
Piutang Niaga	2,938,811	497,401	735,030	4,927,427	1,707,998	1,285,012	1,306,081	594,237	739,636	768,427
Piutang Pegawai	8,192	12,042	16,317	39,793	26,554	26,332	16,536	32,776	25,294	24,238
Piutang Sangsi	0	0	0	0	0	0	0	0	3,806	3,806
Cadangan Piutang Sangsi	0	0	0	0	0	0	0	0	(3,806)	(3,806)
Piutang lain-lain	3,877,287	28,884,727	4,000,242	2,443,224	1,893,390	562,191	593,386	481,161	408,432	734,093
Piutang antar Badan Hukum	50,870	877,205	1,950,326	41,056	0	1,210	5,335	0	22,514	12,556
Putang Pajak	0	340,836	336,193	0	1,618,441	1,452,287	775,580	0	485,060	684,855
Pendapatan y.m.a diterima	0	0	8,908	458,056	443,678	687,436	98,957	271,656	335,766	283,134
Biaya dibayar dimuka	25,230,574	3,422,797	20,582,597	12,250,111	7,610,655	5,146,598	4,166,022	3,643,943	3,524,563	2,960,739
Uang Muka Pembayaran	1,132,547	1,415,530	458,023	1,244,476	761,476	549,735	214,510	172,575	133,050	118,940
Hubungan antar Badan Hukum	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Persediaan bahan/ barang	4,544,121	5,311,427	4,930,519	4,137,018	2,617,670	2,509,768	2,537,931	2,533,812	2,685,985	2,437,170
Persediaan Hasil	2,784,019	1,642,928	28,874,663	3,650,707	3,662,005	1,285,361	1,099,805	599,292	1,191,234	1,595,791
TOTAL AKTIVA LANCAR	41,193,846	45,200,301	64,122,130	45,248,974	20,872,942	14,023,390	12,994,523	12,349,184	12,978,533	13,725,744
II. AKTIVA TETAP										
Aktiva Tetap	26,448,559,	26,342,581	25,953,557	24,390,908	23,739,409	21,424,349	20,885,656	19,867,413	18,487,310	17,287,334
Cadangan Penyusutan	(18,732,760)	(17,067,053)	(15,455,500)	(13,812,607)	(12,290,220)	(10,796,610)	(9,409,909)	(8,041,551)	(6,740,742)	(5,513,116)
Aktiva dalam Penyelesaian	443,853	200	517	0	23,847	65,395	17,695	120,142	332,345	35,266
TOTAL AKTIVA TETAP	8,159,652	9,275,728	10,498,574	10,578,301	11,473,036	10,693,134	11,493,442	11,946,004	12,078,913	11,809,484
III. AKTIVA LAIN-LAIN	10,659,292	8,614,221	7,944,955	3,653,145	2,086,346	1,168,403	777,370	829,971	584,830	702,621
	10,659,192	8,614,221	7,944,955	3,653,145	2,086,346	1,168,403	777,370	829,971	584,830	702,621
JUMLAH AKTIVA	**60,012,790**	**63,090,250**	**82,565,659**	**59,480,420**	**34,432,324**	**25,884,927**	**25,265,335**	**25,125,160**	**25,642,276**	**26,237,849**

Lampiran 2

PT. MADU BARU
NERACA
(dalam ribuan rupiah)

KETERANGAN	Real. 2001	Real. 2000	Real. 1999	Real. 1998	Real. 1997	Real. 1996	Real. 1995	Real. 1994	Real. 1993	Real. 1992
PASSIVA										
I. HUTANG JANGKA PENDEK										
Hutang Niaga	1,874,872	1,939,682	1,918,183	2,151,846	4,361,084	767,729	462,261	611,561	778,648	310,279
Hutang Bank	12,603,384	5,854,531	12,579,839	10,920,333	4,700,596	5,303,803	1,669,333	1,785,208	2,248,125	1,933,375
Hutang Pajak	2,388,635	330,538	420.,788	6,368,728	993,749	512,205	353,152	742,869	209,451	302,516
Hutang Pegawai	34,209	25,376	518,043	1,207,684	22,610	17,477	19,839	72,786	22,430	14,036
Hutang Lain-lain	939,696	1,177,413	891,793	407,281	270,840	518,438	209,434	206,989	246,174	429,481
Hutang antar Badan Hukum	8,642,238	21,852,163	33,799,101	583,486	2,592,464	348,163	2,322,240	182,196	271,465	444,126
Biaya y.m.a. dibayar	974,525	678,690	343,025	2,210,365	358,961	325,015	395,465	573,653	433,878	627,354
Pendapatan diterima dimuka	0	0	115,693	32,699	200,388	277,744	406,654	381,805	449,486	451,408
TOTAL HUTANG JK. PENDEK	27,457,559	31,858,393	50,586,465	23,882,422	13,500,692	8,070,574	5,838,378	4,557,067	4,659,657	4,512,575
II. HUTANG JK. PANJANG										
Hutang Bank	0	0	0	0	0	0	0	0	115,875	675,500
Rekening Dana Investasi	0	0	0	0	0	2,502,667	4,172,000	5,841,333	7,519,000	8,305,000
Hutang Selain Bank	0	0	0	383,432	0	0	0	0	0	27,500
TOTAL HUT. JK. PANJANG	0	0	0	383,432	0	2,502,667	4,172,000	5,841,333	7,634,875	9,008,000
III. HUTANG LAIN-LAIN	0	0	35,376	37,108	37,108	40,059	37,227	39,417	141,246	349,676
	0	0	35,376	37,108	37,108	40,059	37,227	39,417	141,246	349,676
IV. MODAL SENDIRI										
Modal Saham	11,006,670	21,126,878	11,006,670	11,006,670	11,006,670	6,000,000	6,000,000	6,000,000	6,000,000	6,000,000
Cadangan-Cadangan	11,391,513	448,256	9,888,340	862,039	448,255	448,256	448,256	448,255	448,255	448,256
Saldo L/R Tahun-tahun yg lalu	8,307,259	8,750,199	8,750,199	8,750,199	8,750,199	8,530,680	7,814,298	6,469,131	5,553,611	3,994,439
Saldo L/ R Tahun ini	1,849,789	906,524	2,298,609	14,558,550	689,400	292,691	955,176	1,769,957	1,204,632	1,924,903
TOTAL MODAL SENDIRI	32,555,231	31,231,857	31,943,818	35,177,458	20,894,524	15,271,627	15,217,730	14,687,343	13,206,498	12,367,598
JUMLAH PASSIVA	**60,012,790**	**63,090,250**	**82,565,659**	**59,480,420**	**34,432,324**	**25,884,927**	**25,265,335**	**25,125,160**	**25,642,276**	**26,237,849**

PT. MADU BARU
LAPORAN RUGI LABA
(dalam ribuan rupiah)

KETERANGAN	Real. 2001	Real. 2000	Real. 1999	Real. 1998	Real. 1997	Real. 1996	Real. 1995	Real. 1994	Real. 1993	Real. 1992
Hasil Penjualan	34,967,416	62,751,107	37,125,775	58,203,136	42,831,810	21,888,771	19,359,650	19,911,094	16,791,804	17,644,878
Harga Pokok Penjualan	32,304,412	57,435,136	32,015,508	35,708,926	40,326,411	20,496,609	17,624,979	16,415,802	14,482,035	14,006,260
Laba Kotor Usaha	2,663,004	5,315,971	5,110,267	22,494,210	2,505,399	1,392,162	1,734,671	3,495,292	2,309,769	3,638,618
Biaya Usaha	1,088,455	1,236,786	1,460,768	2,128,724	742,114	593,146	554,133	771,096	715,466	829,565
Laba Bersih Usaha Sebelum Bunga	1,574,549	4,079,185	3,649,499	20,365,486	1,763,285	799,016	1,180,538	2,724,196	1,594,303	2,809,503
Biaya Bunga	466,545	3,553,338	2,736,578	2,821,850	1,439,101	719,288	594,985	500,066	379,034	422,852
Laba Bersih Usaha	1,108,004	525,847	912,921	17,543,636	324,184	79,728	585,553	2,224,130	1,215,269	2,386,201
Pendapatan & Biaya Diluar Usaha	1,371,465	1,179,593	2,095,521	2,815,325	871,561	579,639	441,846	679,330	767,705	701,449
Pendapatan Lain-lain	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Biaya Lain-lain	1,371,465	1,179,593	2,095,521	2,815,325	871,561	579,639	441,846	679,330	767,705	701,449
Laba Sebelum Pajak	2,479,469	1,705,440	3,008,442	20,358,961	1,195,745	659,367	1,027,399	2,903,460	1,982,974	3,087,650
Pajak Penghasilan	629,680	798,916	709,834	5,800,411	506,345	366,676	72,223	1,133,503	778,342	1,162,747
Laba Bersih Setelah Pajak	1,849,789	906,524	2,298,608	14,558,550	689,400	292,691	955,176	1,769,957	1,204,632	1,924,903

Lampiran 3

PT. MADU BARU
ANGKA-ANGKA PENJUALAN
(dalam ribuan rupiah)

KETERANGAN	Real. 2001	Real. 2000	Real. 1999	Real. 1998	Real. 1997	Real. 1996	Real. 1995	Real. 1994	Real. 1993	Real. 1992
Gula PG.	23,232,618	45,764,880	2,469,615	39,053,689	33,433,712	15,471,541	13,074,645	15,368,907	12,973,763	13,647,386
Gula Petani	0	5,671,572	13,126,323	0	0	0	0	0	0	0
Tetes (Lokal)	6,153,719	7,582,388	2,607,937	9,714,015	2,209,128	2,755,306	1,780,507	1,406,253	648,286	1,038,234
Tetes (Eksport)	0	0	0	0	0	0	0	0	515,517	0
Premi Mutu Gula	0	0	0	361,929	555,340	420,362	382,982	594,136	512,526	539,800
Pupuk Organik	0	0	142,556	0	0	0	0	0	0	0
Pendapatan KSO	0	0	11,920,900	1,062,590	4,192,295	0	0	0	0	0
Alkohol (Lokal)	2,428,997	1,515,022	3,307,197	3,852,849	477,540	1,029,362	1,924,600	894,922	497,195	852,662
Spiritus Bakar (Lokal)	3,147,447	2,214,545	3,547,490	4,155,158	1,963,480	2,209,200	2,196,016	1,646,876	1,644,517	1,566,796
Fusel	4,635	2,700	3,757	2,906	315	3,000	900	0	0	0
Total	34,967,416	62,751,107	37,125,775	58,203,136	42,831,810	21,888,771	19,359,650	19,911,094	16,791,804	17,644,878

Lampiran 4

Lampiran 5

Summarize

Case Summaries

		Volume Penjualan	Likuiditas	Solvabilitas	Rentabilitas
1		17644.878	304.17	189.17	7.97
2		16791.804	278.53	206.20	5.13
3		19911.094	270.99	240.71	7.39
4		19359.650	222.57	251.46	2.61
5		21888.771	173.76	243.89	1.67
6		42831.810	154.61	254.34	2.40
7		58203.136	189.47	248.67	25.83
8		37125.775	126.76	163.10	3.11
9		62751.107	141.88	198.03	1.79
10		34967.416	150.03	218.57	3.02
Total	N	10	10	10	10

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
LIKUID	201.2770	63.8137	10
VOL.JUAL	33148.54	17054.10195	10

Correlations

		LIKUID	VOL.JUAL
Pearson Correlation	LIKUID	1.000	-.680
	VOL.JUAL	-.680	1.000
Sig. (1-tailed)	LIKUID	.	.015
	VOL.JUAL	.015	.
N	LIKUID	10	10
	VOL.JUAL	10	10

Variables Entered/Removed[b]

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	VOL.JUAL[a]	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LIKUID

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.680[a]	.463	.395	49.6189

a. Predictors: (Constant), VOL.JUAL

b. Dependent Variable: LIKUID

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16953.449	1	16953.449	6.886	.030[a]
	Residual	19696.282	8	2462.035		
	Total	36649.731	9			

a. Predictors: (Constant), VOL.JUAL

b. Dependent Variable: LIKUID

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	285.638	35.773		7.985	.000
	VOL.JUAL	-2.54E-03	.001	-.680	-2.624	.030

a. Dependent Variable: LIKUID

Residuals Statistics[a]

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	125.9146	242.9041	201.2770	43.4018	10
Std. Predicted Value	-1.736	.959	.000	1.000	10
Standard Error of Predicted Value	15.7897	32.7261	21.5937	5.3873	10
Adjusted Predicted Value	110.7715	239.7239	197.1452	48.8053	10
Residual	-64.3952	63.4370	-2.84E-14	46.7811	10
Std. Residual	-1.298	1.278	.000	.943	10
Stud. Residual	-1.373	1.422	.036	1.045	10
Deleted Residual	-72.0339	78.6985	4.1318	57.7399	10
Stud. Deleted Residual	-1.468	1.539	.039	1.086	10
Mahal. Distance	.011	3.015	.900	.958	10
Cook's Distance	.010	.427	.121	.126	10
Centered Leverage Value	.001	.335	.100	.106	10

a. Dependent Variable: LIKUID

SCATTER PLOT

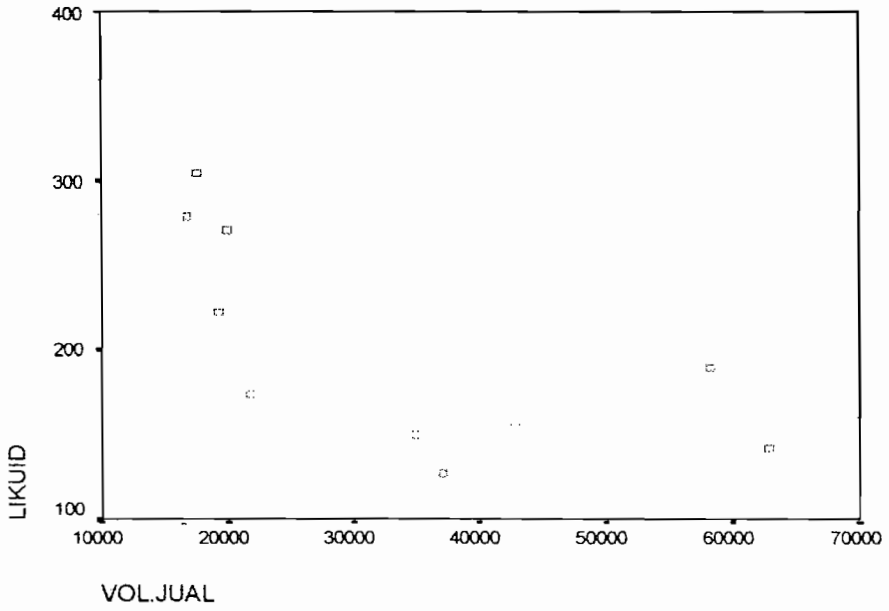

Lampiran 6

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
SOLVA	221.4140	31.3295	10
VOL.JUAL	33148.54	17054.10195	10

Correlations

		SOLVA	VOL.JUAL
Pearson Correlation	SOLVA	1.000	-.021
	VOL.JUAL	-.021	1.000
Sig. (1-tailed)	SOLVA	.	.477
	VOL.JUAL	.477	.
N	SOLVA	10	10
	VOL.JUAL	10	10

Variables Entered/Removed[b]

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	VOL.JUAL[a]	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: SOLVA

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.021[a]	.000	-.124	33.2225

a. Predictors: (Constant), VOL.JUAL

b. Dependent Variable: SOLVA

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.967	1	3.967	.004	.954[a]
	Residual	8829.876	8	1103.735		
	Total	8833.843	9			

a. Predictors: (Constant), VOL.JUAL

b. Dependent Variable: SOLVA

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	222.704	23.952		9.298	.000
	VOL.JUAL	-3.89E-05	.001	-.021	-.060	.954

a. Dependent Variable: SOLVA

Residuals Statistics[a]

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	220.2613	222.0507	221.4140	.6639	10
Std. Predicted Value	-1.736	.959	.000	1.000	10
Standard Error of Predicted Value	10.5721	21.9119	14.4581	3.6071	10
Adjusted Predicted Value	205.9073	237.3777	221.6754	8.9293	10
Residual	-58.1592	33.3029	1.137E-14	31.3225	10
Std. Residual	-1.751	1.002	.000	.943	10
Stud. Residual	-1.852	1.078	-.002	1.045	10
Deleted Residual	-65.0581	42.7627	-.2614	38.8733	10
Stud. Deleted Residual	-2.291	1.091	-.047	1.135	10
Mahal. Distance	.011	3.015	.900	.958	10
Cook's Distance	.000	.305	.124	.107	10
Centered Leverage Value	.001	.335	.100	.106	10

a. Dependent Variable: SOLVA

SCATTER PLOT

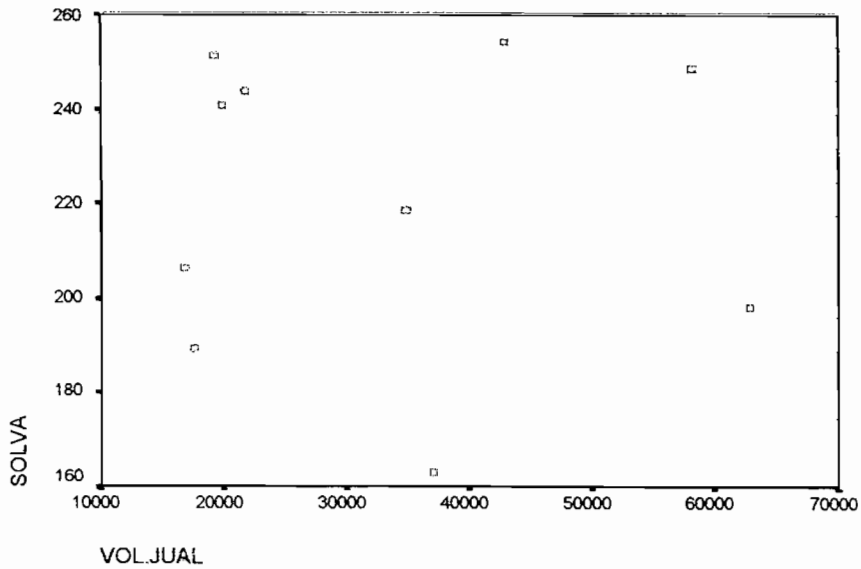

Lampiran 7

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
RENTA	6.0920	7.2868	10
VOL.JUAL	33148.54	17054.10195	10

Correlations

		RENTA	VOL.JUAL
Pearson Correlation	RENTA	1.000	.341
	VOL.JUAL	.341	1.000
Sig. (1-tailed)	RENTA	.	.168
	VOL.JUAL	.168	.
N	RENTA	10	10
	VOL.JUAL	10	10

Variables Entered/Removed[b]

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	VOL.JUAL[a]	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: RENTA

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.341[a]	.116	.006	7.2661

a. Predictors: (Constant), VOL.JUAL

b. Dependent Variable: RENTA

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	55.508	1	55.508	1.051	.335[a]
	Residual	422.364	8	52.796		
	Total	477.872	9			

a. Predictors: (Constant), VOL.JUAL

b. Dependent Variable: RENTA

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.265	5.239		.241	.815
	VOL.JUAL	1.456E-04	.000	.341	1.025	.335

a. Dependent Variable: RENTA

Residuals Statistics[a]

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	3.7101	10.4042	6.0920	2.4834	10
Std. Predicted Value	-.959	1.736	.000	1.000	10
Standard Error of Predicted Value	2.3122	4.7923	3.1621	.7889	10
Adjusted Predicted Value	1.4588	17.0366	5.9676	4.4255	10
Residual	-8.6142	16.0895	-1.33E-16	6.8505	10
Std. Residual	-1.186	2.214	.000	.943	10
Stud. Residual	-1.577	2.725	.009	1.150	10
Deleted Residual	-15.2466	24.3712	.1244	10.2684	10
Stud. Deleted Residual	-1.777	9.527	.674	3.183	10
Mahal. Distance	.011	3.015	.900	.958	10
Cook's Distance	.005	1.911	.304	.637	10
Centered Leverage Value	.001	.335	.100	.106	10

a. Dependent Variable: RENTA

SCATTER PLOT

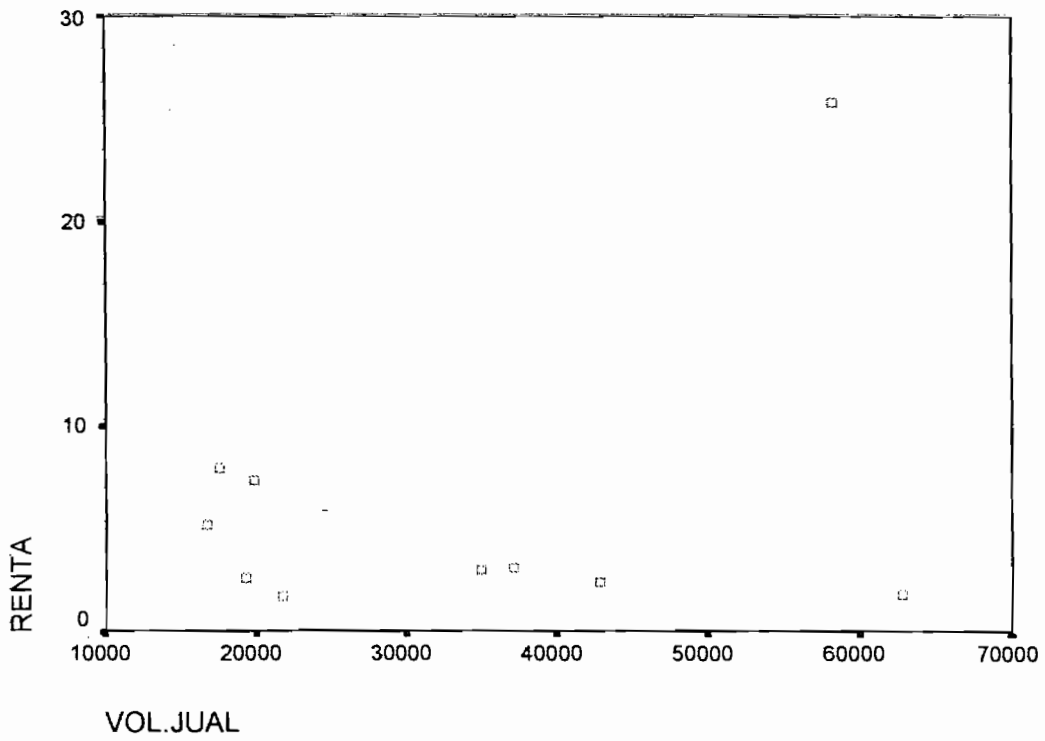

Lampiran 8 **Struktur Organisasi pada PT. Madu Baru adalah sebagai berikut:**

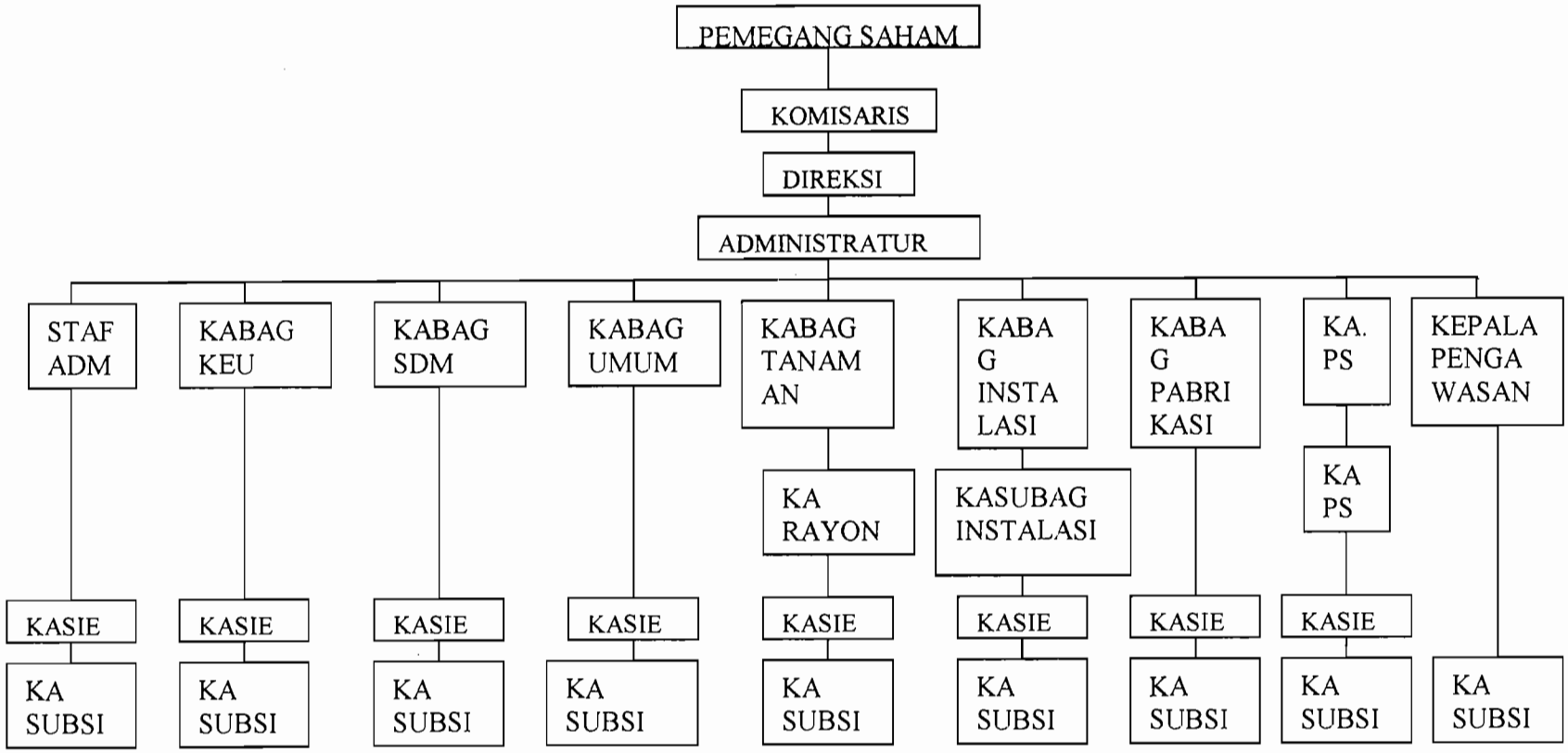

Sumber: PT. Madu Baru

PERUBAHAN KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA
NOMOR : 740/KMK.00/1989 TANGGAL 28 JUNI 1989
(Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 826/KMK 013/1992 tanggal 24 Juli 1992)

MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA

Menimbang:

a. Bahwa terhadap sistem penilaian kinerja BUMN sebagaimana dimaksudkan dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 740/KMK.00/1989 tanggal 28 Juni 1989, perlu dilakukan penyesuaian masing-masing BUMN.
b. Bahwa sehubungan dengan hal tersebut pada huruf a diatas dipandang perlu untuk merubah ketentuan sebagaimana tersebut dalam pasal 4 dan 5 Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 740/KMK.00/1989 tanggal 28 Juni 1989 (BN No.4832/2B-7B).
c. Bahwa perubahan tersebut perlu ditetapkan dengan Keputusan Menteri Keuangan.

Mengingat:

1. Pasal 17 Undang-undang Dasar 1945;
2. Undang-undang Nomor 19 Prp Tahun 1960 tentang Perusahaan Negara (Lembaga Negara Tahun 1960 Nomor 59, Tambahan Lembaga Negara Nomor 1989);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1969 (BN No.1798/2A-6A) tentang Perusahaan Perseroan (PERSERO) (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 21, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2894);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 1983 (BN No 3864/10B-20B dst) tentang Tata Cara Pembinaan dan Pengawasan Perusahaan Jawatan (PERJAN), Perusahaan Umum (PERUM) dan Perusahaan Perseroan (PERSERO) (Lembaran Negara Tahun 1983 Nomor 3, tambahan Lembaran Negara Nomor 3246);
5. Keputusan Presiden Nomor 64/M tahun 1988 tentang Susunan Kabinet Pembangunan V.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan:

KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA TENTANG PERUBAHAN KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 740/KMK.00/1998 TANGGAL 28 JUNI 1989.

Pasal 1

Mengubah ketentuan pasal 4 dari 5 Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 740/KMK.00/1989 tanggal 28 Juni 1989 sehingga berbunyi sebagai berikut:

1. Pasal 4:
   Tingkat kesehatan BUMN digolongkan menjadi:
   a. Sehat Sekali, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka diatas 110;
   b. Sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka diatas 100 s/d 110;
   c. Kurang Sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka diatas 90 s/d 100;
   d. Tidak Sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka kurang dari atau sama dengan 90;
   e. Khusus untuk BUMN dalam bidang usaha tanaman tahunan, ketentuan-ketentuan dalam huruf a,b,c, dan d diatas didasarkan pada perhitungan angka rata-rata tiga tahun terakhir.

2. Pasal 5
   (1) Nilai bobot perusahaan didasarkan atas rentabilitas, likuiditas, solvabilitas serta indikator tambahan yang ditetapkan dari tahun ke tahun dalam Rapat Umum Pemegang Saham sesuai dengan perkembangan dunia usaha dan perkembangan perusahaan.
   (2) Rentabilitas dihitung dari laba sebelum pajak dibagi dengan rata-rata modal yang digunakan (Capital Employed) dalam tahun yang bersangkutan. Dalam laba sebelum

pajak tersebut diatas tidak termasuk laba hasil penjualan aktiva tetap.

(3) Modal rata-rata yang digunakan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) adalah rata-rata Aktiva Lancar ditambah dengan Aktiva Tetap Netto termasuk Penyertaan pada awal tahun dan akhir tahun.

(4) Likuiditas dihitung dari aktiva lancar dibagi dengan pasiva lancar.

(5) Solvabilitas dihitung dari jumlah aktiva dibagi jumlah utang.

(6) Indikator tambahan adalah faktor penilai atas produktivitas perusahaan yang disesuaikan dengan jenis kegiatan usaha masing-masing BUMN.

(7) Nilai bobot dan penghitungan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan (2) dilakukan dengan cara sebagaimana tersebut dalam Lampiran Keputusan ini.

(8) Khusus untuk BUMN Bank penghitungan tingkat kesehatannya dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal II

Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman Keputusan ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
Pada Tanggal 24 Juli 1992
MENTERI KEUANGAN
Ttd.

J.B. SUMARLIN

Lampiran I
Keputusan Menteri Keuangan RI
Nomor : 826/KMK.013/1992
Tanggal : 24 Juli 1992

CARA PERHITUNGAN TARGET RENTABILITAS DANA USAHA MILIK NEGARA (BUMN)

Rt = Realisasi Laba BUMN pada tahun t
Ŕt = Laba rata-rata BUMN dalam suatu kelompok BUMN yang sama pada tahun t
R*t+1 = Target laba BUMN dalam tahun t +1
A = Persentase peningkatan laba yang diharapkan

Cara perhitungan target diatas adalah :

1. R* t+1 = Rt (1+A), apabila Rt (1+A) > Rt
2. R* t+1 = Rt , apabila Rt (1+A) < Rt
3. R* t+1 = RT, apabila Rt > 20%

Lampiran II
Keputusan Menteri Keuangan RI
Nomor : 826/KMK.013/1992
Tanggal : 24 Juli 1992

PENILAIAN ATAS BOBOT DARI JENIS-JENIS INDIKATOR KINERJA BUMN

1. Indikator Utama : 70%
   Terdiri dari (3) indikator yaitu :
   - Rentabilitas : 75%
   - Likuiditas : 12,5%
   - Solvabilitas : 12,5%
2. Indikator Tambahan 30%
3. Dari indikator-indikator diatas maka bobot penilaian menjadi :
   - Rentabilitas : 52,50% yaitu 75% x 70%
   - Likuiditas : 8,75% yaitu 12,5% x 70%
   - Solvabilitas : 8,75% yaitu 12,5% x 70%
   - Indikator tambahan 1 10,00%
   - Indikator tambahan 2 10,00%
   - Indikator tambahan 2 10,00%

   Jumlah bobot 100%

Lampiran III
Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor : 826/KMK.013/1992 Tangal 24 Juli 1992
CONTOH PENILAIAN KINERJA BUMN
(Contoh Perhitungan)

KRITERIA PENILAIAN	SATUAN UNIT	BOBOT (1)	TARGET (2)	REALISASI (3)	NILAI (4-3/2)	NILAI BOBOT (1X4)
I. R-L-S		70,0				
Rentabilitas	%	42,50	10,0	12,50	125	65,5
Likuiditas	%	8,75	200,00	210,00	105	9,18
Solvabilitas	%	8,75	200,00	230,00	115	10,1
II. INDIKATOR TAMBAHAN		30				
1. *Profit Margin*	%	10,0	60,0	45,0	75 (80)	8,0
2. Rasio Operasi	%	10,0	75,0	125,0	167 (120)	12,0
3. Produktivitas Tenaga Kerja	Ton/tenaga kerja	10,0	20,0	35,0	175	17,5
				Total		124,4

Catatan
Nilai Maksimum = 120, nilai minimum = 80

LAMPIRAN IV

INDIKATOR TAMBAHAN DALAM PENILAIAN KINERJA

NO	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
1.	BUMN Perkebunan Tebu	Efisiensi Pabrik -Rasio Operasi -Produktivitas Tenaga Kerja	-Tingkat efisiensi gilingan x Tingkat kemurnian nira x Rendemen gula terhadap nira yang dihasilkan -Penjualan / total biaya -Produksi (ton) / tenaga kerja
2.	BUMN Perkebunan Tembakau	-Produktivitas Tanah per Ha -Rasio Operasi -Produktivitas Tenaga Kerja	-Haisl Tembakau Kering loss bangsal kg/Ha -Penjualan / total biaya -Produksi (ton) / tenaga kerja
3.	BUMN Perkebunan Aneka Tanaman (karet, kelapa sawit, teh, kakao, kopi, dsb)	-Produktivitas Tanah per Ha -Biaya Produksi Kebun -Biaya Administrasi	-Karet : Karet kering kg /Ha -Kelapa Sawit minyak + inti kg /Ha -Teh : the kering kg /Ha -Kakao: biji kakao kering kg/Ha -Kopi Pasar : kopi pasar kg /Ha -Biaya produksi / kg diluar penyusutan -Biaya administrasi / penjualan
4.	BUMN Kehutanan	-Rasio kelestarian -Rasio Pengolahan -Rasio Operasi	-Luas tanaman / luas tebangan -Volume kayu yang diolah / volume tebangan -Penjualan asset / penjualan
5.	BUMN Perikanan	-Tingkat Utilisasi *Cold Storage* -Rasio Operasi -*Profit Margin*	-Produksi (hasil tangkapan + pembelian)/kapasitas *cold storage* -Penjualan / total biaya -Laba sebelum pajak penjualan asset / penjualan.
6.	BUMN Perbenihan	-Rendemen Benih -Efisiensi Biaya Pemasaran -Efisiensi Pabrik	-Jumlah benih lulus / jumlah calon benih -Total hasil penjualan / total biaya pemasaran -Jumlah produksi benih lulus /kapasitas UPB terpasang
7.	BUMN Jasa Pertanian	-Rendemen Benih -Rasio Operasi -*Profit Margin*	-Jumlah benih lulus / jumlah calon benih -Penjualan / total biaya -Laba sebelum pajak penjualan asset / penjualan
8.	BUMN Peternakan	-Tingkat kelahiran -Tingkat kematian -Rasio Operasi	-Jumlah anak lahir / induk -Jumlah kematian / populasi awal -Penjualan / total biaya
9.	BUMN Minyak		
10.	BUMN Pertambangan	-*Profit Margin* -Rasio Operasi -Produktivitas Tenaga Kerja	-Laba sebelum pajak-penjualan aset / penjualan -Penjualan / total biaya -Nilai penjualan / tenaga kerja
11.	BUMN Industri Tekstil	-Kapasitas Terpakai -Produktivitas Tenaga Kerja -Rasio Operasi	-Realisasi Produksi (m) / kapasitas terpasang -Produksi kain (m) atau benang (bal) / tenaga kerja -Penjualan / total biaya

NO	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
12.	BUMN Industri Kertas	-Kapasitas Terpakai -Produktivitas Tenaga Kerja -Rasio Operasi	-Realisasi Produksi (ton) / kapasitas terpasang -Nilai penjualan / tenaga kerja -Penjualan / total biaya
13.	BUMN Percetakan & Penerbitan	-*Profit Margin* -Rasio Operasi -Produktivitas Tenaga Kerja	-Laba sebelum pajak penjualan asset / penjualan -Penjualan / total biaya -Nilai penjualan / tenaga kerja
14.	BUMN Industri Pupuk	-Kapasitas Terpakai -Efisiensi Produksi -Produktivitas Tenaga Kerja	-Realisasi Produksi (ton) / kapasitas terpasang -Gas (mmscf)/ ammonia atau urea (ton) -Produksi (ton)/ tenaga kerja
15.	BUMN Industri Obat-obatan	-*Profit Margin* -Rasio Operasi -Produktivitas Tenaga Kerja	-Laba sebelum pajak penjualan asset / penjualan -Penjualan / total biaya -Nilai penjualan / tenaga kerja
16.	BUMN Industri Semen	-Kapasitas Terpakai -Produktivitas Tenaga Kerja -Rasio Operasi	-Realisasi Produksi (ton) / kapasitas terpasang -Produksi (ton) / tenaga kerja -Penjualan / total biaya
17.	BUMN Industri Baja	-Produktivitas Tenaga Kerja -Efisiensi Biaya -Kapasitas Terpakai	-Produksi (ton) / tenaga kerja - Produksi (ton) / total biaya -Produksi (*ton not-rolled steel*) / kapasitas terpasang
18.	BUMN Peralatan Mesin (PT. Barata Indonesia & PT. Industri Mesin Perkakas Indonesia) PT Boma Bisma Indra	-*Profit Margin* -Rasio Operasi -Produktivitas Tenaga Kerja -Rasio Operasi -Produktivitas Tenaga Kerja -Produksi Sendiri	-Laba sebelum pajak penjualan asset / penjualan -Penjualan / total biaya -Nilai penjualan / tenaga kerja -Penjualan / total biaya -Nilai penjualan / tenaga kerja -Pendapatan dari produksi sendiri / total pendapatan
19.	BUMN Industri & Reparasi Kapal	-Efisiensi Biaya Administrasi -Produktivitas Tenaga Kerja -*Profit Margin*	-Penjualan / total biaya administrasi -Nilai penjualan / tenaga kerja -Laba sebelum pajak penjualan asset / penjualan
20.	BUMN Industri Pesawat Terbang	-Manajemen Persediaan -Rasio Operasi -Produktivitas Tenaga Kerja	-Nilai percadangan / nilai penjualan -Penjualan / total biaya -Nilai penjualan / tenaga kerja
21.	BUMN Industri Senjata	-Manajemen Persediaan -Rasio Operasi -Produktivitas Tenaga Kerja	-Nilai persediaan / nilai penjualan -Penjualan / total biaya -Nilai penjualan / tenaga kerja
22.	BUMN Industri Perkapalan	-Manajemen Persediaan -Rasio Operasi -Produktivitas Tenaga Kerja	-Nilai persediaan / nilai penjualan -Penjualan / total biaya -Nilai penjualan / tenaga kerja
23.	BUMN Industri Kereta Api	-Rasio Operasi -*Profit Margin* -Produktivitas Tenaga Kerja	-Penjualan / total biaya -Laba sebelum pajak penjualan asset / penjualan -Nilai penjualan / tenaga kerja
24.	BUMN Elektronik	-Rasio Operasi -*Profit Margin* -Produktivitas Tenaga Kerja	-Penjualan / total biaya -Laba sebelum pajak penjualan asset / penjualan -Nilai penjualan / tenaga kerja
25.	BUMN Industri Peralatan Telekomunikasi	-Manajemen Persediaan -Rasio Operasi -Produktivitas Tenaga Kerja	-Nilai persediaan / nilai penjualan -Penjualan / total biaya -Nilai penjualan / tenaga kerja

NO	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
26.	BUMN Industri Lainnya	-Produktivitas Tenaga Kerja -*Profit Margin* -Rasio Operasi	-Nilai penjualan / tenaga kerja -Laba sebelum pajak penjualan asset / penjualan -Penjualan / tenaga kerja
27.	BUMN Penghasil Bahan Peledak	-Rasio Operasi -Produktivitas Tenaga Kerja -Produksi Sendiri	-Penjualan / total biaya -Pendapatan dari produksi sendiri/ tenaga kerja kangsung -Pendapatan dari produksi sendiri / total pendapatan
28.	BUMN Listrik	-Kapasitas Terpakai -Efisiensi Transmisi dan Penyaluran -Efisiensi Biaya	-Produksi Gwh / kapasitas terpasang -Gwh yang hilang / produksi Gwh -Total Gwh / total biaya
29.	BUMN GAS	-Efisiensi Penyaluran -Efisiensi Penarikan Iuran -Rasio Operasi	-Kehilangan (M3) / total biaya -Pemungutan tagihan -Penjualan / total biaya
30.	BUMN Pengusahaan Air	-Efisiensi Penyaluran -Produktivitas Tenaga Kerja -Rasio Operasi	-Kehilangan (M3) / total produksi -Nilai penjualan / tenaga kerja -Penjualan / total biaya
31.	BUMN Konstruksi	-Kenaikan Nilai Kontrak Baru -*Profit Margin* -Rasio Operasi	-% Kenaikan nilai kontrak baru -Laba sebelum pajak penjualan asset / penjualan -Penjualan / total biaya
32.	BUMN Perdagangan	-Rasio Operasi -*Profit Margin* -Ekspor	-Penjualan / total biaya -Laba sebelum pajak penjualan asset / penjualan -Ekspor / total penjualan
33.	BUMN Hotel & Restoran	-Tingkat Penghunian -Rasio Operasi -*Profit Margin*	-Hari Hunian kamar / total -Penjualan / total biaya -Laba sebelum pajak penjualan asset / penjualan
34.	BUMN Angkutan Udara	-Pemanfaatan Armada -Ketepatan Penerbangan -Produktivitas Tenaga Kerja	-Jam terbang / hari -Tongkat ketepatan keberangkatan -Nilai penjualan / tenaga kerja
35.	BUMN Angkutan Darat	-Efisiensi Bahan Bakar -Rasio Operasi -Produktivitas Tenaga Kerja	-Km / liter -Penjualan / total biaya -Nilai penjualan / tenaga kerja
36.	BUMN Angkutan Kereta Api	-Ketepatan Waktu -Produktivitas Tenaga Kerja -Rasio Operasi	-Ketepatan keberangkatan -Nilai penjualan / tenaga kerja -Penjualan / total biaya
37.	BUMN Angkutan Laut	-Produktivitas Tenaga Kerja -Rasio Operasi -Pemanfaatan Armada	-Nilai penjualan / tenaga kerja -Penjualan / total biaya -Rata-rata jam operasi / hari
38.	BUMN Jasa Pos	-Jangkauan Pelayaran -Waktu Tempuh Kiriman Pos -Produktivitas Tenaga Kerja	-% pencapaian penyebaran kantor pos baru (unit) -Rata-rata hari penyampaian -Banyaknya pengiriman (unit) / tenaga kerja
39.	BUMN Jasa Telekomunikasi	-Rasio Keberhasilan Sambungan -Rasio Operasi -*Profit Margin*	-Tingkat keberhasilan sambungan -Penjualan / total biaya -Laba sebelum pajak penjualan asset / penjualan
40.	BUMN Asuransi Jiwa	-Rasio Pengeluaran -Rasio Kerugian -*Yield on Invesment*	-Biaya operasional / premium kotor -Nilai Klaim / premium kotor -Pendapatan investasi / biaya investasi

NO	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
41.	BUMN Asuransi Umum	-Rasio Pengeluaran -Rasio Kerugian -*Yield on Invesment*	-Biaya operasional / premium kotor -Nilai Klaim / premium kotor -Pendapatan investasi / biaya investasi
42.	BUMN Asuransi Sosial	-Rasio Pengeluaran -Rasio Kerugian -*Yield on Invesment*	-Biaya operasional / premium kotor -Nilai Klaim / premium kotor -Pendapatan investasi / biaya investasi
43.	BUMN Jasa Keuangan Lainnya	-*Profit Margin* -Rasio Operasi -Produktivitas Tenaga Kerja	-Laba sebelum pajak penjualan asset / penjualan -Penjualan / total biaya -Nilai penjualan / tenaga kerja
44.	BUMN Pelabuhan Udara & Pelabuhan Laut	-*Profit Margin* -Rasio Operasi -Produktivitas Tenaga Kerja	-Laba sebelum pajak penjualan asset / penjualan -Penjualan / total biaya -Nilai penjualan / tenaga kerja
45.	BUMN Industrial Estate	-*Profit Margin* -Rasio Operasi -Produktivitas Tenaga Kerja	-Laba sebelum pajak penjualan asset / penjualan -Penjualan / total biaya -Nilai penjualan / tenaga kerja
46.	BUMN Jasa Konsultasi	-*Profit Margin* -Rasio Operasi -Produktivitas Tenaga Kerja	-Laba sebelum pajak penjualan asset / penjualan -Penjualan / total biaya -Nilai penjualan / tenaga kerja
47.	BUMN Lainnya *)	-*Profit Margin* -Rasio Operasi -Produktivitas Tenaga Kerja	-Laba sebelum pajak penjualan asset / penjualan -Penjualan / total biaya -Nilai penjualan / tenaga kerja
	Kecuali untuk BUMN : Perum Prasarana Perikanan Samudra	-Produktivitas Prasarana -Efisiensi Pelangan Ikan (%) -Rasio Penerimaan Tambat Labuh	-Jumlah Kapal sanda (ton) / kapasitas dermaga yang ada (ton) -Jumlah ikan masuk pelelangan ikan -Pendapatan tambat labuh / total pendapatan
	BUMN Biro Klarifikasi	-Rasio Operasi -Kegiatan Operasi -Produktivitas Tenaga Kerja	-Penjualan / mtotal biaya -Survey / kapal -Survey / tenaga kerja
	BUMN Pengerukan Indonesia	-Pemanfaatan Armada -Produktivitas Armada -*Profit Margin*	-hari pengerukan / jumlah hari kerja setahun -Volume pengerukan perkapal / hari -Laba sebelum pajak penjualan asset / penjualan
	BUMN Pembangunan Perumahan (Perumnas)	-Penjualan Rumah -Rasio Operasi -Produktivitas Tenaga Kerja	-Penjualan rumah type 27 (unit) -Penjualan / total biaya -Nilai penjualan / tenaga kerja
	BUMN Jasa Marga	-Efisiensi Biaya Pemungutan -*Profit Margin* -Produktivitas Tenaga Kerja	-Biaya pemungutan tol / volume kendaraan -Laba sebelum pajak penjualan asset / penjualan -Pendapatan tol / tenaga kerja langsung
	BUMN TWC Borobodur & Prambanan	-Efisiensi Biaya -Kenaikan Pengunjung	-Jumlah pengunjung / total biaya -%kenaikan pengunjung

Catatan

*) Mengingat bahwa masing-masing BUMN mempunyai kegiatan usaha yang berbeda, maka target kegiatan usaha ditetapkan tersendiri untuk setiap BUMN.

Lampiran V
PENGELOMPOKAN BUMN

No. BUMN

I BUMN PERKEBUNAN TEBU

1. PT Perkebunan XIV
2. PT Perkebunan XV-XVI
3. PT Perkebunan XX
4. PT Perkebunan XXI-XXII
5. PT Perkebunan XXIV-XXV
6. PT Perkebunan XXXI
7. PT Perkebunan XXXII

II. BUMN PERKEBUNAN TEMBAKAU

1. PT Perkebunan XIX
2. PT Perkebunan XXVII

III. BUMN PERKEBUNAN ANEKA TANAMAN

1. PT Perkebunan I
2. PT Perkebunan II
3. PT Perkebunan III
4. PT Perkebunan IV
5. PT Perkebunan V
6. PT Perkebunan VI
7. PT Perkebunan VII
8. PT Perkebunan VIII
9. PT Perkebunan IX
10. PT Perkebunan X
11. PT Perkebunan XI
12. PT Perkebunan XII
13. PT Perkebunan XIII
14. PT Perkebunan XVIII
15. PT Perkebunan XXIII
16. PT Perkebunan XXVI
17. PT Perkebunan XXVIII
18. PT Perkebunan XXIX

IV. BUMN KEHUTANAN

1. PT. Inhutani I
2. PT. Inhutani II
3. PT. Inhutani III
4. PT. Inhutani IV
5. PT. Inhutani V
6. Perum Perhutani

V. BUMN PERIKANAN

1. PT. Perikanan Samodra Besar
2. PT. Perikani
3. PT. Perum Perikanan Maluku Ambon
4. PT. Usaha Mina
5. PT. Tirta Raya Mina

VI. BUMN PERBENIHAN

1. Perum sang Hyang Seri

VII. BUMN JASA PERTANIAN

1. PT. Pertani

VIII. BUMN PETERNAKAN

1. PT. Bina Mulya Ternak

IX. BUMN MINYAK

1. Pertamina

X BUMN PERTAMBANGAN

1. PT. Sarana Karya
2. PT. Tambang Batubara Bukit Asam
3. PT. Tambang Timah
4. PT. Aneka Tambang

XI. BUMN INDUSTRI TEKSTIL

1. PT. Industri Sandang I
2. PT. Industri Sandang II
3. PT. Cambrics Primisima

XII. BUMN INDUSTRI KERTAS

1. PT. Kertas Leces
2. PT. Kertas Basuki Rachmat
3. PT. Kertas Kraft Aceh
4. PT. Kertas Gowa
5. PT. Kertas Padalarang
6. PT. Kertas Blabak

XIII. BUMN PERCETAKAN & PENERBITAN

1. Perum Peruri
2. Perum Balai Pustaka
3. PN Percetakan Negara
4. PT. Pradnya Paramita

XIV. BUMN INDUSTRI PUPUK

1. PT. Pupuk Kalimantan Timur
2. PT. Petrokimia Gresik
3. PT. Pupuk Sriwidjaja
4. PT. Pupuk Iskandar Muda
5. PT. Asean Aceh Fertilizer
6. PT. Pupuk Kujang

XV. BUMN INDUSTRI OBAT-OBATAN

1. PT. Kimia Farma
2. PT. Bio Farma
3. PT. Indofarma

XVI. BUMN INDUSTRI SEMEN

1. PT. Semen Gresik
2. PT. Semen Baturaja
3. PT. Semen Padang
4. PT. Tonasa

XVII. BUMN INDUSTRI BAJA

1. PT. Krakatau steel

No.	BUMN
XVIII	BUMN PERALATAN MESIN
1.	PT Industri Mesin Perkakas Indonesia
2.	PT Barata Indonesia
3.	PT Boma Bisma Indra
XIX.	BUMN INDUSTRI DAN REPARASI KAPAL
1.	PT Industri Kapal Indonesia
2.	Dok dan Perkapalan
3.	Dok dan Perkapalan Koja-Bahari
4.	Dok dan Galangan Kapal Nusantara
XX.	BUMN INDUSTRI PESAWAT TERBANG
1.	PT IPT Nusantara
XXI.	BUMN INDUSTRI SENJATA
1.	PT PINDAD
XXII.	BUMN INDUSTRI PERKAPALAN
1.	PT PAL Indonesia
XXIII.	BUMN INDUSTRI KERETA API
1.	PT Industri Kereta Api (INKA)
XXIV.	BUMN ELEKTRONIK
1.	PT LEN Industri
XXV.	BUMN INDUSTRI PERALATAN TELEKOMUNIKASI
1.	PT Industri Telekomunikasi Indonesia (PT INTI)
XXVI.	BUMN INDUSTRI LAINNYA
1.	PT Garam
2.	PT Industri Gelas
3.	PT Industri Soda Indonesia
4.	PT Aneka Ges Industri
XXVII.	BUMN PENGHASIL BAHAN PELEDAK
1.	PT Dahana
XXVIII.	BUMN LISTRIK
1.	Perum Listrik Negara
XXIX.	BUMN GAS
1.	Perum Gas Negara
XXX.	BUMN PENGUSAHAAN AIR
1.	Perum Otorita Jatiluhur
2.	Perum Jasa Tirta
XXXI.	BUMN KONSTRUKSI
1.	PT Brantas Abipraya
2.	PT Pembangunan Perumahan
3.	PT Istaka Karya
4.	PT Wistika Karya
5.	PT Nindya Karya
6.	PT Adhi Karya
7.	PT Wijaya karya
8.	PT Hutama Karya
XXXII.	BUMN PERDAGANGAN
1.	PT Kerta Niaga
2.	PT Tjipta Niaga
3.	PT Pantja Niaga
4.	PT Pilot Proyek Berdikari
5.	PT Mega Eltra
XXXIII	BUMN HOTEL DAN RESTORAN
1.	Wisma Nusantara Internasional
2.	Hotel Indonesia Internasional
3.	PT Natour
XXXIV	BUMN ANGKUTAN UDARA
1.	PT Garuda Indonesia
XXXV.	BUMN ANGKUTAN DARAT
1.	Perum Damri
2.	P P D
XXXVI	BUMN ANGKUTAN KERETA API
1.	Perum Kereta Api
XXXVII	BUMN ANGKUTAN LAUT
1.	PT. PELNI
2.	PT. Djakarta Lloyd
3.	PT. Pelayaran Bahtera Adhi Guna
4.	PT. ASDP
XXXVIII.	BUMN JASA POS
1.	Perum Pos dan Giro
XXXIX.	BUMN JASA TELEKOMUNIKASI
1.	PT. Indosat
2.	PT. Telekomunikasi
XXXX.	BUMN ASURANSI JIWA
1.	PT. Jiwasraya
XXXXI.	BUMN ASURANSI UMUM
1.	PT. Reasuransi Umum Indonesia
2.	PT. Asuransi Ekspor Indonesia
3.	PT. Asuransi Kredit Indonesia
4.	PT. Asuransi Kerugian Jasa Raharja
5.	PT. Asuransi Jasa Indonesia
XXXXII.	BUMN ASURANSI SOSIAL
1.	Perum Asabri (Asuransi ABRI)
2.	Perum Husada Bhakti
3.	PT. TASPEN
4.	PT ASTEK
XXXXIII.	BUMN JASA KEUANGAN LAINNYA (LKBB)
1.	PT. Bahana Pembinaan Usaha Indonesia

2. PT. Kliring & Jaminan Bursa Komoditi
3. PT. Danareksa
4. PT. PANN Multi Finance
5. Perum Pegadaian
6. Pengembangan Keuangan Koperasi

XXXXIV BUMN PELABUHAN UDARA & PELABUHAN LAUT
1. Perum Angkasa Pura I
2. Perum Angkasa Pura II
3. Perum Pelabuhan I
4. Perum Pelabuhan II
5. Perum Pelabuhan III
6. Perum Pelabuhan IV

XXXXV BUMN INDUSTRIAL ESTATE
1. Jakarta Industrial Estate Pulogadung
2. PT. Kawasan Industri Makasar
3. PT. Kawasan Industri Medanj
4. PT. Kawasan Industrial Cilacap
5. Surabaya Industrial Estate Rungkut

XXXXVI BUMN JASA KONSULTASI
1. PT. Bina Karya
2. PT. Indah Karya
3. PT. Virama Karya
4. PT. Rekayasa Industri
5. PT. Indra Karya
6. PT. Yodya Karya

XXXXVII BUMN LAINNYA *)
1. Perum Prasarana Perikanan Samudera
2. PT. Klasifikasi Indonesia
3. Perum Pengerukan Indonesia
4. Perum Perumnas
5. PT. Jasa Marga
6. PT. TWC Borobudur & Prambanan
7. PT. Surveyor Indonesia
8. PT. Sucofindo
9. Perum Survey Udara
10. PT. Taruna Tirta Prakasya
11. PT. Pengembangan Pariwisata Bali
12. PT. PPFN
13. PT. Bhanda Ghara Reksa
14. PT. Pengelola Kawasan Berikat Indonesia
15. PT. PDI Pulau Batam
16. PT. Lokananda
17. PT. Sarinah
18. PT. Kawasan Berikat Nusantara
19. PT. Amarta Karta
20. PT. Rajawali Nusantara Indonesia

*)Target Kegiatan usaha untuk kelompok BUMN lainnya ditetapkan secara tersendiri untuk masing-masing BUMN.

PT MADU BARU

PG/PS MADUKISMO

SURAT KETERANGAN
No. : 269 /GM/MB/IX/2002

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa,

N a m a : C. Tri Hastutiningsih.
No.Mhs. : 98 2114 225

Adalah mahasiswa dari Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta telah selesai penelitian di Bagian Akuntansi PT Madu Baru Yogyakarta mulai tanggal 8 April 2002 s/d 31 Juli 2002.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 27 September 2002.
A/n General Manager PG/PS Madukismo
Ka. Sie. Personalia

NY. HJ. ANYO NURYATI Z.